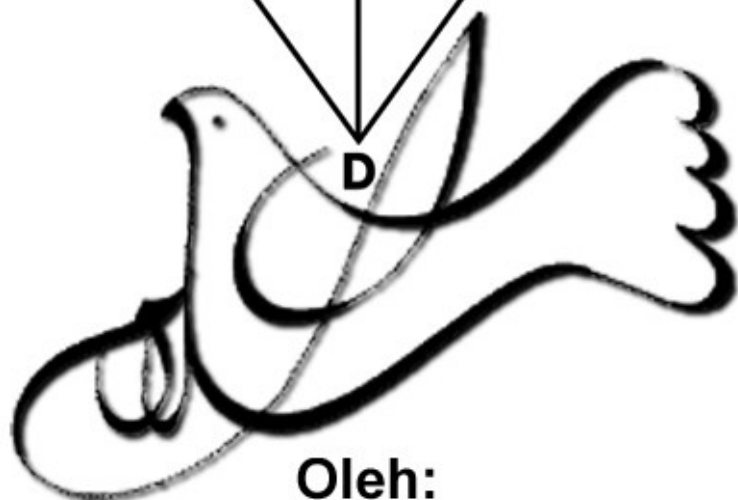
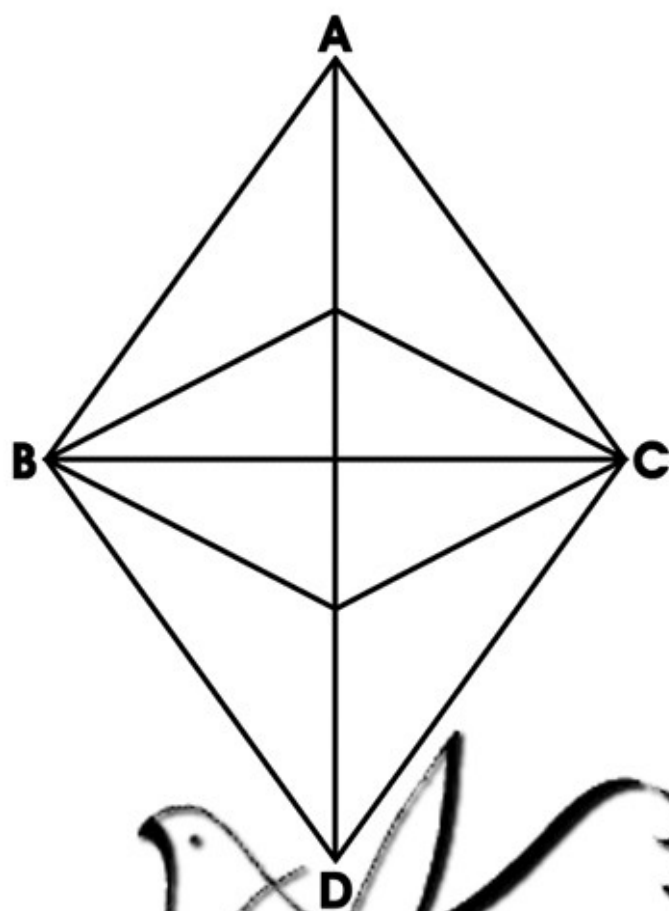


Menuju Madinatul Munawwarah Membina Perdamaian



Oleh:

MUHAMMAD ISA

Diterbitkan kembali oleh:

Forum Kajian al-Quran [FOKAL] Yogyakarta

Kepada Kekasihku : Adian Gade
Zahludjihad
Ismilaila
Nurulhuda
....., dan
Seluruh Mujahidin
Pencinta Perdamaian

**Inilah drama “Perdamaian”¹
Napas Jibril, gelora hati al-Mustafa²
Sinar yang memecahkan kegelapan**

¹ Perdamaian ialah Islam.

² Al-Mustafa ialah Nabi Muhammad.

**Terompet untuk menenteramkan huru-hara
Nur bagi 'Siratal Mustaqim'
Pembangkit Timur dan Barat
Irama kalbu, senandung hidup setiap Muslim**

**Hendak kupentaskan di panggung kehidupan
Di padang kersang di tanah lempung ini
Di tengah-tengah pekik-sorai kehidupan
Di seantero permukaan bumi ini
Di wadi-wadi kehidupan Nasional
Di dalam pesta di belakang Tirai Besi
Di dalam Majlis di Benteng Dunia Merdeka**

**Persaksikanlah dan lihat nanti ...
Satu abad yang lain, abad yang belum bernama
Sifat kehidupan penaka famili¹
Tiada tempat dengki dan tamak
Tasiknya rimbun ngarainya rindang
Tiada insan mati tak punya
Satu "Kehidupan seperti organisme"²**

**Ikutilah Kekasih, Mujahidun ...
Siapkan diri bagaikan Mustafa
Di semua babak atau adegan
Sebagai Penyanyi, Penari, Pelaku, dan
Sutradara
Dan ... bila 'ku gagal, jatuh terlintang
Ataupun hilang tak tentu rimba
Majulah ke depan, lanjutkan 'Drama' ini**

KATA PENGANTAR

Risalah ini adalah ringkasan dari sebuah buku yang telah selesai ditulis dalam tahun 1958. Latar belakangnya berkisar di sekitar perjuangan umat Islam di Indonesia dalam usahanya memperjuangkan terujudnya satu kehidupan yang berdasarkan Islam, di

¹ *Innamal mukminuna ikhwatun ...* (QS. al-Hujurat ayat 10).

² *Al-muslimuna ka rajulin wahid ...* (al-Hadits, rawi Muslim dari Nu'man bin Basyir).

persada Indonesia. Teristimewa mengenai kegagalan mereka dalam pemilihan umum di tahun 1955 di mana berdasarkan catatan penulis sejarah, penduduk Indonesia 90% terdiri dari orang-orang Islam. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa suara-suara yang dapat dikumpulkan oleh partai-partai Islam dalam keseluruhannya hanya mencapai jumlah 40% saja. Berarti satu kekalahan yang menegakkan bulu roma terhadap perjuangan partai-partai Islam sebagai umat, yang sudah barang tentu menjadi satu masalah yang sangat unik bagi setiap Muslim yang sadar akan keyakinannya, yaitu ideologi Islam.

Keadaan yang demikian agak serba ganjil kelihatannya. Serba ganjil yang mengandung paradoksal. Setiap orang Islam yakin dan percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya (al-Quran), dsb. Dan partai-partai Islam di Indonesia dalam perjuangannya pun membawa semboyan "Terlaksananya hukum-hukum Islam dalam diri orang seorang, masyarakat, dan negara yang berdasarkan Quran dan Sunnah Rasul". Malahan ada yang lebih unik lagi yaitu menambahkan semboyan "Bermazhab, berdasarkan ijmak dan qias." Secara pokok berarti bahwa dalam pertarungan ideologi di Indonesia partai-partai Islam menawarkan satu pilihan yang sesuai kepada rakyat dan masyarakat Indonesia, yang 90% jumlahnya yakin dan percaya kepada apa yang ditawarkan oleh partai-partai Islam itu. Dan menurut perhitungan yang normal maka pastilah partai-partai Islam akan mencapai kemenangan yang mutlak, baik untuk pemilihan anggota-anggota DPR maupun untuk pemilihan anggota-anggota Konstituante. Tetapi kenyataan sebaliknya, partai-partai Islam dalam keseluruhannya memperoleh suara hanya 40% saja. Satu kenyataan yang menggoncangkan pikiran dan perasaan setiap muslim, yang merasa bertanggung jawab terhadap "*al-Islamu ya'lu wala yu'la*".¹

Timbullah kesangsian kalau-kalau ada ketidakberesan di dalam perjuangan, baik di dalam tubuh partai-partai Islam maupun di dalam tubuh umat Islam sendiri. Kesangsian yang mendorong untuk berpikir dan meninjau kembali dalam keseluruhan dan setiap bidang yang menyangkut segi-segi dan syarat-syarat perjuangan umat Islam. Mengapa partai-partai Islam dalam keseluruhannya sebagai umat mengalami kekalahan yang begitu mengejutkan. Dimanakah letaknya sebab-sebab kesalahan itu. Sampai di manakah tanggapan mereka terhadap tujuan Islam sebenarnya sebagai ideologi, *khittah* mencapainya dan juga rangkaian kenyataan yang dihadapinya. Dapatkah menemui satu jawaban yang memuaskan terhadap persoalan-persoalan itu, sehingga jika semua itu sudah jelas diketahui maka, dengan usaha yang sungguh-sungguh, dalam jangka waktu tertentu *Insyallah* kekalahan itu dapat segera ditukar menjadi kemenangan yang gilang-gemilang. Dan bagaimanakah caranya. Inilah yang akan menjadi motif dari risalah ini. Ukuran yang akan dipakai dalam pemikiran dan peninjauan ini ialah Quran dan Sunnah Rasul; teristimewa sejarah perjuangan Rasul sendiri.

Niat penulis semula, berhubung oleh sesuatu pertimbangan, buku yang dimaksud baru akan dikeluarkan nanti dalam tahun 1962. Akan tetapi, oleh desakan kawan-kawan dan memperhatikan keadaan perjuangan umat Islam umumnya, khususnya Indonesia, yang menurut penglihatan penulis, keadaannya sangat suram, dan sekadar untuk memberi sumbangsih kalau-kalau ada manfaatnya, maka pertimbangan semula itu dikesampingkan. Dan untuk lebih memenuhi kebutuhan praktis intern umat Islam sendiri maka isinya pun kami ringkaskan sedemikian rupa seperti yang terlihat sekarang ini. Inilah setetes tinta dari seorang pemuda yang masih hijau dalam segala hal, akan tetapi merasa penuh bertanggung jawab atas kebenaran dan ketinggian apa yang menjadi keyakinannya.

¹ Al-Hadits, *Jami'u Shaghir* I: 417, dirawi oleh Darulqutni dan Baihaqi.

Risalah ini kami beri nama “MENUJU MADINATUL MUNAWWARAH”. Kandungannya, bagian ke-1 “Mukadimah” melukiskan, apa dan siapa sebenarnya manusia itu dalam hubungan fungsional dengan alam sekitarnya, bentuk kenyataan sosial dalam prosesnya, faktor-faktor yang menyetir kenyataan sosial ini sebagai susur-galur dari kegiatan-kegiatan manusia, dan kedudukan serta pendirian umat Islam sekarang ini dalam arus yang demikian. Bagian ke-2 “Muhammad Membawa Revolusi dan Perdamaian” menjelaskan arus sejarah proses sosial di mana Nasionalisme, Organisme dan Liberalisme adalah prinsip-prinsip yang merupakan *political philosophy*-nya, yang merupakan *background* dari kekacauan-kekacauan kehidupan, dan revolusi “Perdamaian”¹ adalah satu-satunya yang sesuai dengan fitrah manusia untuk dijadikan konsepsi dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia dan sosialnya. Bagian ke-3 “Umat Islam Sebagai Pewaris Amanat Muhammad” menggambarkan perkembangan sejarah “sosial Islam”, faktor-faktor yang memperkuat dan yang melemahkannya serta sebab-sebab yang meruntuhkannya. Bagian ke-4 “Penutup” memuat kesimpulan-kesimpulan dan pandangan ke depan serta cara memperbaikinya untuk mengembalikan kejayaan umat Islam. Dengan demikian penulis berpengharapan semoga umat Islam umumnya, yang di Indonesia khususnya, dapat lekas sampai kepada keadaan di mana:

“Berdirilah abad yang lain, abad belum bernama
Cinta napas Jibril, cinta hati Al-Mustafa
Cinta utusan Ilahi, cinta kalam Tuhan
Oleh kemilau cinta merak menyala tanah lempung ini
Cinta anggur hampir matang, cinta piala bagi sang budiman
Cinta hamba beribadat, cinta panglima pasukan
Cinta Ibnu Sabil tiada terkira tempatnya singgah
Cinta jari pemetik lagu kehidupan
Kau masjid Cardova menjelma oleh sinar cinta
Berpantang mati dalam seluruh ujudmu, ajaib bagi dulu dan kini.”²

Sebelum Kata Pengantar ini diakhiri, pertama-tama, saya harus menyatakan salam terima kasih yang tidak terhingga kepada isteri saya, Adian Gade yang dengan aktif sekali telah membantu saya dalam menyusun buku ini. Kedua kalinya, terima kasih yang tidak terhingga pula, saja tujukan, kepada K. Mohd. Aly Al Hamidy, yang telah sudi membaca dan mengoreksi serta menjelaskan perawi-perawi dari Hadits-hadits yang saya pergunakan di dalam buku ini. Dan akhirnya juga terima kasih yang tidak terhingga wajib pula saya tujukan kepada Sdr. Nawawi Bakri, yang telah memberikan pengorbanan moril dan materiil yang cukup besar sehingga buku ini berhasil dicetak. Untuk ke semua itu kepada Allah-lah saya serahkan urusan semoga mendapat balasan rahmat yang setimpal.

Dan akhirul kalam dari Pengantar ini, dengan segala kekurangannya, “MENUJU MADINATUL MUNAWWARAH” ini saya persembahkan kepada seluruh Mujahidin, para pencinta perdamaian, di mana saja ia berada. Semoga memberi manfaat bagi perjuangan cita-cita dan keyakinan seluruh kaum Muslimin dalam usahanya membina Perdamaian. Mudah-mudahan Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya. Dan kepada-Nya-lah penulis menadahkan ampun dan *maghfirah*.

Amien ya Rabbal ‘alamin !

¹ Ialah Islam.

² Dr. Mohd. Iqbal, *Asrar-I Khudhi*, Komentari dan *terj.* Bahrum Rangkuti dan Arief Husein BA. LLB. (Jakarta: Penerbit Pustaka Islam), hal. 23.

ISI BUKU

Kata Pengantar	hal. 2
1. Mukadimah (Manusia dan Kenyataan Sosial dalam Persoalannya)	hal. 6
2. Nabi Muhammad Membawa Revolusi dan Perdamaian	hal. 12
3. Umat Islam Sebagai Pewaris Amanat Muhammad	hal. 26
4. P e n u t u p	hal. 41
Buku-buku Bacaan	hal. 43

BAGIAN 1

MUKADIMAH

[MANUSIA DAN KENYATAAN SOSIAL DALAM PERSOALANNYA]

“Timbulnya bencana di darat dan di laut adalah hasil karya budi daya manusia, kiranya mereka dapat merasai sebagian dari apa yang telah mereka lakukan, mudah-mudahan semuanya menjadi sadar kembali.”¹

“Manusia adalah istimewa dalam segala hal yang dapat dilakukannya.... Hanya manusialah yang dapat bercakap-cakap, membaca, menulis, menyembah yang gaib, membikin pencakar langit, dan meramalkan posisi bintang-bintang yang ribuan tahun jaraknya.... Di antara segala makhluk hanya manusialah yang mempunyai kemampuan belajar berbicara, menyelesaikan pelbagai problem dengan ilmu-ilmu hitung yang lebih tinggi, membikin pesawat udara, menjadi perdana menteri.”²

¹ QS. ar-Rum ayat 41.

² WF. Ogburn, MF. Nimkoff, *A Handbook of Sociology* (rev. ed. 2; London, 1950), hal. 1-2.

“Manusia adalah kesatuan ‘organis ...’ sebagai halnya sebuah mesin yang diselenggarakan oleh pelbagai kegiatan, di mana sistem urat saraf dan alat-alat kelamin dapat dinyatakan seperti para ahli mesin yang menyetir seluruh kegiatan dari mesin-mesin - menyetop, memulainya, menetapkan kegiatan yang diperlukan, dan pada tingkatan apa seharusnya ia bekerja Otak adalah sebagian dari fungsi urat saraf yang tertinggi. Di sinilah, di dalam permukaan yang paling atas, proses urat saraf membangkitkan untuk belajar, kenangan, dan cita-cita; juga di sinilah pangkal untuk emosi - kontrol dari lain-lain organ dengan cara demikian rupa sehingga terjamin kerja sama yang harmonis dan pemaduan semua organ dan kegiatan ke dalam kesatuan keseluruhan, yaitu organisme.”¹

“Manusia ialah makhluk yang mempunyai kecenderungan hawa nafsu terhadap wanita, anak, kekayaan berupa emas dan perak, kuda yang bagus, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, untuk hiasan di dunia”² “Kehidupan manusia sebagai kegiatan adalah bola permainan”³ dari “empat faktor pokok dalam kehidupan sosial manusia. Semuanya memainkan peranan penting di dalam pengalaman hidup manusia”⁴ Inilah latar belakang bahwa jika semata-mata menurutkan faktor kehidupannya saja “manusia dengan kegiatannya akan menjurus ke arah bencana dan pertumpahan darah dalam kehidupannya di permukaan bumi.”⁵ Sehingga lembaran sejarah penuh tertulis dengan dokumen-dokumen penyerangan, pembunuhan, perkosaan, perampasan, perbudakan, penipuan, dan sebagainya oleh manusia terhadap manusia. Dari zaman dahulu dan juga sekarang ini yang disebut Zaman Peradaban. Inilah kenyataan sosial sebagai problem manusia, yang menurut Tagore,⁶ “... memberikan berbagai soal kepada kita serta menuntut penyelesaian dari kita, dan bila semua ini tiada dapat kita selesaikan maka hukumannya adalah kematian atau kemunduran.”

Setiap manusia dewasa ini dihadapkan kepada kenyataan sosial dalam bentuk sosial-piramida. Yaitu satu gambaran keadaan di mana di atas pundak si tidak punya (buruh) duduklah si punya, dan di atas si punya duduklah golongan yang berkuasa, dan di atas segala-galanya duduklah seorang manusia yang maha kuasa - suatu gambaran *exploitation of man by human beings*. Keadaan yang demikian berlaku di seantero permukaan bumi ini, semenjak zaman sejarah sampai sekarang ini, di dalam Benteng Dunia Merdeka, di belakang Tirai Besi, dan di setiap Kehidupan Nasional. Di mana setiap manusia di abad ke-20 ini dengan harap-harap cemas mengidam-idamkan perbaikan dan penyelesaian.

Sekarang ini dunia sedang dipertarungkan antara dua raksasa, Timur dan Barat. Dengan tanggapan (prinsip) ‘Dari tiap-tiap orang menurut fungsinya dan untuk semua orang menurut kebutuhannya’. Blok Timur di bawah pimpinan Moskow, dengan organisasi raksasanya, menawarkan satu cara penyelesaian problem ‘kenyataan sosial’ ini kepada dunia seumumnya. Pendiannya ke depan sangat tergantung kepada pandangannya yang sangat pincang terhadap masa lampau. Dan di atas dasar dialektis diletakkanlah ajaran ‘perjuangan kelas’, yang dengan melalui diktator proletariat mereka impikanlah bayangan ‘masyarakat tidak berkelas’. Di atas dasar itulah mereka bekerja, katanya, ‘hendak menyelesaikan problem kenyataan sosial ini, menuju ke masyarakat tidak berkelas’. Tetapi kenyataan membuktikan, kian menambah problem, mengacau-balaukan

¹ Elbert Tokay, Ph.D., *Human Body and How It Work*, (New York: Permabooks 14 West 49 Street), hal. 8-9.

² QS. Ali Imran ayat 14.

³ QS. Muhammad ayat 36.

⁴ Ogburn, *Op. Cit.*, hal. 8.

⁵ QS. al-Baqarah ayat 30-38.

⁶ Rabindranath Tagore, *Nasionalisme* (cet. ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1950), hal. 19.

setiap kehidupan dengan jalan mengadu-domba yang satu terhadap yang lain, (*divide et impera*) - melakukan penindasan.

Di lain pihak berdirilah Blok Barat. Dengan tanggapan (prinsip) ‘Setiap orang dilahirkan menurut hak-hak tertentu, yang harus mendapat perlindungan (*free fight*) dalam mencapai keberesannya sendiri-sendiri, dan masyarakat akan beres dengan sendirinya,’ mereka pun dengan gigih mempertahankan dan menawarkan satu cara penyelesaian tersendiri terhadap problem ‘kenyataan sosial’ ini. Cara kerjanya sangat tergantung kepada pandangannya yang sangat pincang terhadap masa lampau, yang menentukan pendiriannya ke masa depan. Alat yang mereka pakai pun tidak kurang pula raksasanya. Dan kenyataannya pun, melalui ‘*balance of power*’ - masih berakar dalam ‘*divide et impera*,’ menyeret yang satu dalam imbangannya menarik yang lain, mereka bukannya menyelesaikan soal, malah juga kian menambah problem, melanjutkan penindasan oleh manusia terhadap manusia.

Rasa tidak puas terhadap kedua cara penyelesaian tersebut - penindasan, yang berbeda landasan dan caranya, timbullah reaksi di dalam keduanya, yang saling memecah menjurus ke dalam satu jurusan - yang masih belum putus sama sekali hubungannya dengan pandangan pertama, menawarkan cara penyelesaian ketiga. Mereka belum mempunyai tanah tempat berpijak. Dan oleh karena hahekatnya adalah persatuan dari dua keping yang berbeda, maka dari siang-siang dapat kita ramalkan bahwa mereka ini pun bukannya akan menyelesaikan persoalan, malah akan lebih menambah problem lagi, pasti bila ada kesempatan juga akan mempraktekkan penindasan “untuk menjamin kelanjutan hubungan produksi yang tetap semata-mata oleh karena jika tidak demikian, maka tidak dapat dilanjutkan dalam pencaharian nafkah.”¹

Di tengah-tengah bayangan pertarungan dari sorotan dua surya internasionalisme itu membadarlah purnama nasionalisme. Yaitu suatu nada sebagai refleksi dari kumpulan emosi dan sentimen tanpa ukuran menentu, yang diikat oleh sejarah senasib dan seperuntungan, melanjutkan kebiasaan (kepribadian) turun-temurun. Dengan prinsip itu mereka menawarkan penyelesaian problem ‘kenyataan sosial’ secara lokal dalam rangkaian internasionalisme tersendiri. Dan cara kerjanya pun tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya di masa lampau, yang sangat ditentukan oleh pasang surut dari pengaruh-pengaruh kedua raksasa yang sedang bertarung itu. Sehingga kenyataannya pun sangat meruwetkan, kian lebih lagi menambah problem yang sudah bertumpuk-tumpuk, penindasan oleh manusia terhadap manusia.

Setiap manusia di mana pun ia dilahirkan dan hidup sekarang ini, oleh fitrahnya terbelenggu dalam ‘kenyataan sosial’ dan rantai kebiasaan, yang terus-menerus membawa penindasan oleh manusia terhadap manusia. Dalam keadaan yang demikianlah setiap manusia di seantero permukaan bumi ini sekarang ini dihadapkan dengan tiga dilema tadi - dua yang pertama merupakan problem internasional dan yang satu lagi adalah problem nasional. Tiga dilema yang dipandang dari sudut politik, merupakan sistem-sistem tentang pembagian nilai-nilai, moral dan material dalam kehidupan bermasyarakat, yang satu terhadap yang lain mempunyai pangkal yang bertolak belakang. Tetapi dalam praktis, kenyataan membuktikan, ke semuanya bersamaan, yaitu sama-sama melakukan praktek kehidupan dalam bentuk sosial-piramida, penindasan oleh manusia terhadap manusia. Dengan lain perkataan ke semuanya melakukan praktek pembagian nilai-nilai, moral dan material, yang sangat pincang, yang pasti akan terus menerus membawa kepincangan-kepincangan. Dan secara analog dapat dikatakan bahwa setiap manusia sekarang ini dalam keadaan putus asa dan abnormal saling menekan dan

¹ Prof. Harold J. Laski, *The State in Theory and Practice* (London, 1935).

memaksa satu terhadap yang lain untuk keluar dari satu kenyataan sosial dalam bentuk 'sosial-piramida', dan kemudian masuk ke lain cara, yang juga praktis melakukan kehidupan dalam bentuk 'sosial-piramida' pula. Inilah problem manusia dan kehidupan abad ke-20, "zaman di mana para pemegang kekuasaan bagaikan singa, dan para pemimpin laksana anjing dan rakyat yang diperintah merupakan kambing belaka."¹ Keadaan yang mencekam setiap manusia sehingga hampir seluruhnya menjadi abnormal dan patologis, tidak luput para intelektualismenya.

Bagi 450 juta umat Kristen, menurut kaca mata agamanya, dalam menentukan pilihan antara ketiga dilema tadi, tidak perlu sampai menggoncangkan perasaan dan pikiran. Agama Kristen adalah "sebagai sesuatu ajaran yang bersifat paradoks yang membuat bagi manusia di dalam hidup ini tidak sekali-kali bertambah mudah, tetapi tidak terhingga sukarnya ... bahwa mereka mendirikan istana-istana yang indah tetapi mereka sendiri tinggal di sisinya dan tidak hidup di dalamnya."² Dan susunan gereja Kristen yang piramidal adalah bukti yang lebih jelas lagi sehingga Agustinus dan Thomas Aquinas telah mengemukakan pledoi terhadap tuntutan keadaan, di mana 'pengadilan-kenyataan' telah mengetuk palu keputusannya bahwa agama Kristen dipisahkan dari kenyataan-sosial sebagai negara. Umat Kristen umumnya telah menerima sepenuhnya. Dengan demikian agama Kristen menjadi bukan satu cara untuk menyelesaikan 'kenyataan sosial' - dimaksudkan bukan cara sebagai suatu sistem tentang pembagian nilai-nilai, moral dan material dalam kehidupan bermasyarakat menurut arti politik. Keberatan prinsipil dalam pilihan mereka terhadap Marxisme agaknya semata-mata karena Komunisme adalah Atheis.

Untuk umat Hindu, berdasarkan ajaran kasta, agaknya tidak ada perbedaan antara kenyataan sosial dalam bentuk sosial-piramida dan ajaran kastanya, di mana bagi golongan Sudra, teoritis, kemungkinan akan memilih Komunisme, sedangkan yang lainnya akan memilih Liberalisme dan atau ke semuanya, tergantung kepada keadaan, akan memilih Nasionalisme. Agak lain halnya bagi umat Budha, berdasarkan ajaran delapannya, yang hendak lari ke alam sunyi memisahkan diri dari kenyataan sosial. Sehingga dalam usianya selama 2500 tahun ia tidak pernah mementaskan sesuatu lakon sebagai cara penyelesaian yang memuaskan untuk melenyapkan penindasan oleh manusia terhadap manusia.

Tetapi bagi 400 juta³ umat Islam, yang tersebar di seluruh permukaan bumi ini, penawaran ketiga dilema tersebut di atas terhadap kenyataan sosial ini sungguh sangat menggoncangkan seluruh perasaan dan pertimbangan hidupnya. Menggoncangkan karena petunjuk membandingkan "Manakah yang lebih baik, sistem-sistem biadab yang hendak mereka paksakan atau sistem Islamkah,"⁴ masih remang-remang terombang-ambing dalam kesadaran hidupnya, di samping rantai membelenggu mulai terbuka selilit demi selilit.

Tiga belas abad lamanya umat Islam terbelenggu oleh kenyataan sosial, yang terus menerus disinari oleh dua surya Internasionalisme dalam sekali waktu, dan purnama Nasionalisme silih mambadarinya di malam-malam bertaburan bintang. Seluruh aparat tubuhnya menjadi kaku. Matanya menjadi berkunang-kunang sehingga padang-padang kersang dan bukit-bukit berbatu karang seolah-olah bagaikan surga dalam penglihatannya di bawah rembulan Nasionalisme. Topan "Barang siapa yang terus berpegang kepada

¹ Al-Hadits.

² R.F. Beerling, *Apakah yang Disebut Filsafat Existensi* (Jakarta: Pustaka Rakyat, Jalan Paseban 58), hal. 8.

³ Lihat, M. Nur El Ibrahimy, *Inggris dalam Pergolakan Timur Tengah* (seri A; Bandung: NV. Almaarif), hal.10.

⁴ QS. al-Maidah ayat 50.

sistem-sistem biadab, tidak berpegang kepada sistem Islam, itulah manusia-manusia yang abnormal, ... manusia yang tidak mempunyai pendirian, ... manusia a-sosial atau penindas”¹ hanya sayup-sayup sampai di sarafnya sehingga Muhammad-nya pun terus bertumpang dagu membisu tanpa ucapan “*zammiluni*”. Api “Apakah hanya setengah saja yang engkau iman dan kafir yang setengah lagi, ingatlah bahwa akibatnya akan menimbulkan huru-hara dalam kehidupan di dunia”² tidak merasa lagi membakar hidupnya sehingga pikiran, perasaan dan pertimbangan hidupnya pun terus membatu tanpa “*Qum fa andzir, wa Rabbaka fa kabbir, wa tsiabaka fa thahhir, warrujza fahjur, wala tamnun tastaksir ...*,”³ “alam pikiran mereka tidak memberontak dan gaya berpikir tidak beradu dengan gaya perbuatan mereka.”⁴ Tanggapan tujuan pecah berderai sehingga komando “Bersatu padulah dengan tali tanggapan perikatan kepada Allah dan jangan berpecah-belah”⁵ tidak pernah lagi berkesan dalam kalbunya. Seolah-olah “mereka mempunyai mata hati tanpa tanggapan mendalam, dan mata tanpa penglihatan, dan telinga tanpa pendengaran,”⁶ begitulah aparat tubuh kehidupan muslimin atau umat Islam sekarang ini. Sehingga menyebabkan Dr. Iqbal dengan tangis pilu bersenandung:

Aku tak hajat pada telinga zaman sekarang
 Aku suara penyair dari dunia ‘kan datang
 Temanku sesuai tak paham maksudku mendalam
 Yusufku tidak sedia bagi pasarmu ini
 Putus harapku sudah dari kawanku lawas
 Gunung Sinaiku menyala bagi Musa ‘kan datang
 Samudera mereka diam dan tenang penaka embun
 Tetapi embunku gelisah penaka topan membadai
 Laguku dari alam lain, bukan seperti senandung mereka
 Gentaku ini musafir lain, ayo, kawan ikut bertamasya⁷

Demikianlah keadaan kaum muslimin dewasa ini, di mana saja, di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Mereka merupakan mayoritas, tetapi kenyataannya bagaikan segumpal pasir kering di tengah-tengah minoritas yang lain, yang dalam gerakannya berhambur dan berserak tanpa menentu. Pengertian yang bulat sebagai “Unsur mengikat untuk golongan tersusun, yang menjalankan golongan itu sebagai golongan yang bertindak adalah tanggapan tujuan bersama”⁸ tidak ada lagi pada mereka sehingga umat Islam di Indonesia pecah berderai dalam beberapa pimpinan, yang satu terhadap yang lain saling bersikutan. Tanggapan tujuan mereka telah kabur, kekuatannya dalam kesadaran telah ngawur, sehingga sifat mereka dalam perjuangan sebagai umat tidak ada bedanya dengan massa yang mabuk emosi belaka, yang saban waktu dapat dipemainkan oleh hanya satu *move* saja dari lawan-lawan mereka.

Atau mereka dalam keseluruhannya menipu diri sendiri dengan ucapan-ucapan yang satu, yaitu tujuan Islam, tetapi mereka pecah-belah dalam pengertian. Perpecahan dalam pengertianlah yang menyebabkan simpang siur dalam tindakan. Sehingga bentuk tantangan yang mereka berikan terhadap ketiga dilema yang tersebut di atas sangatlah ruwet dan kaburnya dan merupakan penyakit yang sangat kronis, meracuni tubuh

¹ QS. al-Maidah ayat 44, 45, 47.

² QS. al-Baqarah ayat 85.

³ QS. al-Muddatstsir ayat 1-6.

⁴ Dr. JJ. von Schmid, *Ahli-Ahli Pemikir Besar tentang Negara dan Hukum, terj.* Mr. R. Wiratno, Mr. Jamaluddin Dt. Singomangkuto (cet. kedua; Jakarta: PT. Pembangunan), hal. 9.

⁵ QS. Ali Imran ayat 103.

⁶ QS. al-A’raaf ayat 179.

⁷ Mohd. Iqbal, *Op. Cit.*, hal. 15.

⁸ Prof. Mr. Kranenburg, *Ilmu Negara Umum, terj.* Mr. Tk. B. Sabaruddin (Jakarta-Groningen: J.B. Wolters), hal. 37.

perjuangan umat Islam sendiri, di mana saja, khususnya di Indonesia. Di lain pihak, yaitu massa umat Islam, terdapat kejahilan terhadap tujuan, dan hasil pemilihan umum membuktikan, sehingga hal ini juga merupakan sebab utama bagi kekalahan yang diderita oleh perjuangan umat Islam di Indonesia khususnya.

Kaum muslimin sebagai umat kini sedang menghadapi persoalan-persoalan besar, ke dalam - perpecahan yang disebabkan oleh kaburnya tanggapan dan kejahilan terhadap tujuan, yang merupakan penyakit yang sangat berbahaya bagi kehidupan perjuangan; dan ke luar - tidak adanya pengertian yang mendalam terhadap problem-problem Internasionalisme dan problem-problem Nasionalisme sehingga strategi dan taktik yang mereka letakkan menjadi simpang-siur dan kacau-balau, malah kian menjauhkan dari kemungkinan mendekati tujuan. Tanggapan yang kabur dan atau kejahilan tujuan dan persoalan-persoalan yang dihadapi adalah pokok pangkal segala kelemahan dan kekacauan dari bentuk-bentuk tantangan yang mereka berikan, baik ke dalam maupun ke luar. Oleh sebab itu, keadaan terus tidak menentu seperti terlihat ini, harus segera diakhiri.

Yang pertama-tama harus segera dilakukan ialah peninjauan kembali secara fundamental dalam keseluruhan, mengenai tafsiran tujuan dan khitahnya, yang meliputi segenap segi dan bidang perjuangan; dan yang kedua memperdalam pengertian tentang pokok atau "*principia*"¹ dari problem keadaan tadi, yang merupakan '*political philosophy*'² atau "*philosophy of government*"³ dari kenyataan sekarang ini, dan rangkaian hubungan serta perhitungan kemungkinan-kemungkinan kesudahannya. Sehingga berdasarkan hasil itu nanti segeralah dimulai langkah-langkah baru.

Jalan dan ukuran satu-satunya dalam melakukan peninjauan yang demikian ialah "Warisan Nabi Muhammad, Quran dan Sunnahnya, yang dapat membebaskan dari terus-menerus dalam kesesatan."⁴ Tujuan dan khitah perjuangan Nabi Muhammad serta kenyataan-kenyataan yang dihadapi oleh beliau, yang mempunyai persamaan pokok dengan kenyataan sosial sekarang ini, nyata ternukil dalam lembaran sejarah, Quran dan Sunnahnya.

¹ Prof. Dr. M.J. Lengeveld, *Menuju Pemikiran Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1959), hal. 140.

² Prof. Mr. Dr. J. Barents, *Ilmu Politika*, terj. LM. Sitorus (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1953), hal. 33.

³ R.M. Mac Iver, *The Web of Government* (New York: The Macmillan Company, 1947), hal. 403.

⁴ *Taraktu fikum amraini ma-intamasaktum bihima lan tadhillu abadan, kitabullah was sunnati rasulih*, rawahu al-Hakim dari Abi Hurairah.

BAGIAN 2

NABI MUHAMMAD MEMBAWA REVOLUSI DAN PERDAMAIAN

Abad ke-6 dan ke-7 M adalah abad yang sangat menarik hati. Sangat menarik oleh persoalan-persoalan pokok di mana setiap manusia di tengah-tengah ‘kenyataan sosial’ dipaksakan untuk memberikan jawabannya terhadap persoalan-persoalan itu.

Di satu pihak, berintikan Zoroasterisme “Untuk mencapai kebaikan dan hapusnya kejahatan, ialah dengan menyatukan pikiran dan tenaga seluruh manusia, untuk memberikan kemakmuran sesama manusia di atas dunia ini,”¹ berdirilah bangsa Persia Lama, yang setelah ia dikalahkan maka prinsipnya dimasukkan ke dalam wadah “keseluruhan selalu menentukan bagian-bagiannya,”² yang dibawa oleh Alexander the Great, seorang jenderal dan murid dari Aristoteles, Filosof Yunani. Di atas dasar itulah kemudian, setelah Alexander the Great dan pahlawan-pahlawan bawahannya meninggal dunia, timbul Persia Baru, penganut paham kolektivisme, di mana “paham akhlak ‘Manu’ juga telah dapat menanamkan bibitnya di sana, yaitu paham sama rata yang sangat bebas, tak terbatas itu, menjadi beberapa paham kemasyarakatan (Marxisme) di Eropa sekarang ini.”³ Di atas tanggapan itulah berdiri Persia Baru, berhadap-hadapan dengan Romawi, menawarkan satu cara penyelesaian problem ‘kenyataan sosial’ kepada manusia seumumnya. Seumumnya, tidak termasuk bangsa-bangsa di Eropa oleh karena mereka masih tidur nyenyak di dalam keadaan di mana “Mahasiswa-mahasiswa Arab sudah asyik mempelajari Aristoteles tatkala Karel Agung serta pembesar-pembesarnya masih asyik belajar menulis namanya.”⁴

Di lain pihak, di atas reruntuhan puing Alexander the Great, tampil bangsa “Romawi adalah orang-orang yang suka bertindak ... hanya berupa bagian daripada mode meniru Yunani.”⁵ Mereka berpegang kepada prinsip “keadilan adalah kehendak yang tetap dan yang tak ada akhirnya, untuk memberi kepada tiap-tiap orang, apa yang menjadi haknya. Peraturan dasar dari hukum adalah hidup sopan, tak merugikan orang lain, memberikan kepada orang lain, apa yang menjadi haknya.”⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka sangat mendewa-dewakan hak-hak individual, penganut Liberalisme, yang mempunyai tanggapan ‘keberesan perseorangan melalui hukum - persaingan dan masyarakat akan beres sendirinya!’ Di atas dasar itulah bangsa Romawi berpijak, berhadap-hadapan dengan Persia Baru, juga menawarkan suatu cara penyelesaian problem ‘kenyataan sosial’ tersendiri.

¹ Prof. Dr. M. Gallab, *Filsafah Timur*, terj. H. Adnan Lubis (Medan: Firma Pustaka Maju Pusat 116), hal. 105.

² von Schmid, *Op. Cit.*, hal. 35.

³ M. Gallab, *Op. Cit.*, hal. 112.

⁴ Philip K.Hitti, *Dunia Arab*, terj. U. Hutagalung, O.P.D. Sihombing (Bandung-Granenhage: NV Penerbit W. van Hoeve, 1953), hal. 6.

⁵ von Schmid, *Op. Cit.*, hal. 57.

⁶ Prof. Mr. L.J. van Apeldooren, *Pengantar Ilmu Hukum*, terj. Oetari d Sadino (N. Kolff), hal. 67.

Dengan demikian dapat dipastikan timbulnya perang dingin sebagai halnya dewasa ini - antara kedua raksasa Internasional itu, dalam keadaan mana “Sebelum Heraclius naik tahta (610 M), bangsa Persia Baru dapat menyerbu ke Syria, Palestina dan Mesir.”¹ Perang dingin berkobar menjadi perang panas.

Dari dokumen-dokumen sejarah dapat dibaca bahwa, baik Persia Baru maupun Romawi, dengan dua prinsip yang bertolak belakang itu, keduanya mempraktekkan suatu yang sama, yaitu sama-sama membentuk suatu masyarakat dalam kenyataan ‘sosial piramida’, yaitu susunan masyarakat di mana di atas kepala si tidak punya (buruh) duduklah si punya, dan di atas itu duduklah golongan yang berkuasa, dan di atas segalanya duduklah si yang maha kuasa - exploitation of man by human being. “Persaksikanlah dokumen-dokumen sejarah, betapa nasibnya manusia-manusia dahulu, adanya kekuasaan yang mutlak dalam satu tangan di antara mereka itu dan melakukan penindasan di atas permukaan bumi, maka hal itu pulalah yang membawa kepunahan bagi mereka sendiri, tidak ada yang sanggup mengelakkannya. Yang demikian itu disebabkan mereka itu menentang sistem Perdamaian hidup yang diberikan oleh Allah melalui Rasul-rasul-Nya sehingga mereka itu pun musnahlah.”²

Komunisme dan Liberalisme adalah konsepsi dari ilmu pengetahuan. Kesimpulan-kesimpulan eksperimen-analitis terhadap kenyataan, “bagaimana pada titik pangkal yang sama atau pengakuan bersama terhadap peristiwa-peristiwa yang sama, pembuktiannya dapat berbeda sekali tanpa menyalahi peraturan-peraturan logika formal.”³ Itulah sebab-sebabnya maka Komunisme dan Liberalisme sebagai sistem, bukannya membawa perdamaian tetapi sebaliknya mengakibatkan penindasan, pemerasaan dan perkosaan, dua bentuk imperialis yang akan menjerumuskan manusia ke dalam kemusnahan. Sebabnya ialah bahwa Liberalisme adalah satu prinsip yang diambil dari sesuatu untuk sesuatu yang bertentangan dengannya; demikian pula halnya dengan Organisme (Komunisme). Yunanilah, teristimewa Aristoteles, yang menciptakan ide-ide tersebut, yang kemudian melalui Alexander the Great bertebar dan meluas di dalam daerah Timur Tengah. “Dengan pendidikan, pengajaran, dan pergaulan dalam masyarakat di dalam dan di luar pekerjaan ... mutu warisan tersebut dipelihara”⁴ manusia untuk memberi jawaban sebagai *response* dan *challenge*, di mana tuntutan-tuntutan primer atau biologis relatif tetap. Dan salah satu di antara sekian banyak kehidupan-kehidupan Nasionalisme, yang sangat menarik hati, dalam tujuan tulisan ini, ialah Nasionalisme Arab Quarysy.

Z.A. Achmad⁵ mengatakan: “Tanah Hijaz dapat mempertahankan kemerdekaannya semenjak dunia berkembang dari zaman purbakala. Tidak pernah ia menjadi permainannya kerajaan yang menang perang, sewaktu Cyres dan Cambyses dan lainnya dari raja-raja Persia mengembangkan sayap kekuasaannya. Begitu juga Hijaz tetap bertahan atas kemerdekaannya, pada kala Alexander dari Macedonia menerjang habis-habisan atas raja Persi Darius.”

Marilah sebentar kita mengikuti selang pandang akan sejarah Hijaz dari dahulu kala. Kabilah yang pertama mendiami tanah Hijaz ialah Amalik, yang pernah memegang kekuasaan di Mesir pada zaman Pharaoh's. Kedudukan kabilah yang pertama ini digantikan oleh kabilah Jurhum yang datang dari sebelah selatan, ialah Yaman. Di dalam zaman

¹ Drs. Sucipto Wiryosuparto, *Sejarah Dunia*, (jilid I, Kem. P.P.K., 1953), hal. 81.

² QS. al-Mukmin ayat 21-22, QS. ar-Ruum ayat 9, QS. Fathir ayat 44, QS. Muhammad ayat 10.

³ Dr. P.J. Bouman, *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, terj. Sugito, Sujitno (Jakarta: Yayasan Pendidikan Masyarakat, 1957), hal. 158.

⁴ Dr. A. Lysen, *Individu dan Masyarakat* (cet. ke 3; Bandung-Gravenhage: Penerbit Verkinck-Van Hoeve), hal. 11.

⁵ Z.A. Achmad, *Membentuk Negara Islam* (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1956), hal. 142-150.

mereka inilah datangnya Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail ke tanah Mekkah. Kedua Nabi yang suci itu mendirikan rumah suci yang sampai sekarang tetap menjadi rumah suci kaum muslimin, ialah Baitullah.

Kabilah Jurhum berkuasa sampai tahun 207 M, sebagai keterangan Sedillot dalam bukunya "*Histoire Generale des Arabes.*" Kemudian datanglah kabilah Khuza'ah dari Yaman, menggantikan kedudukan Jurhum. Tidak kurang pula dari 300 tahun lamanya memegang kekuasaan atas rumah suci di atas, menjadi kunjungan oleh manusia dari segenap penjuru jazirah Arab. Pada tahun 440 M lahirlah pemimpin yang besar di kalangan penduduk yang terkenal dengan sebutan: "Quraisy", ialah Qushai bin Kilab.

Pemimpin yang berjiwa besar ini, sebagai keterangan Wustenfeld dalam bukunya "*Geneologische Tabellen der Arabischen Stamme und Familien,*" telah sanggup menyatukan kekuatan bangsanya, dapat merebut kekuasaan dari tangan kabilah Khuza'ah. Dia dapat mengumpulkan dalam tangannya akan 4 kekuasaan:

1. *Lewa*, pemegang pimpinan ketentaraan,
2. *Hijabah*, pemegang kekuasaan keagamaan,
3. *Siqayah*, penyambut segala tamu-tamu luar yang datang haji, dan
4. *Darun Nadwah*, pemimpin dewan permusyawaratan.

Silih berganti pemimpin dipegang oleh berbagai kabilah Arab di tanah Hijaz dengan kota sucinya Mekkah di dalam masa berpuluh abad lamanya. Barulah di zaman Qushai ini Hijaz cemerlang cahayanya. Kebesarnya mulailah menarik perhatian dunia luaran. Pikiran akan menyerbu untuk menguasai daerah yang penting itu, berubahlah sifatnya kepada suatu pengakuan bahwa pada suatu waktu akan lahirlah keadaan yang luar biasa di daerah itu. Akan lahirlah pemimpin besar, yang sebagai kata Thomas Carlyle, sanggup membakar pasir yang di bawah teriknya matahari itu menjadi mesiu perubahan dan kemajuan yang meledak hebat-hebatnya merubah jalannya sejarah dunia.

Pertandaan-pertandaan untuk menjadi bangsa pemimpin (*leidendenatie*) mulailah membayang dari bangsa Quraisy. Dari waktu ke waktu, semakin tegas dan nyata. Ada tiga faktor yang membuka jalan bagi mereka untuk menjadi bangsa pemimpin itu:

1. Rumah suci Baitullah sebagai faktor keagamaan yang mempengaruhi jiwa seluruh penduduk Arab.
2. Pasar Ukaz, sebagai faktor ekonomi dan kebudayaan yang menjadi sentrum perhubungan antara dunia Timur dan Barat, daerah-daerah Selatan dan Utara.
3. Gedung Perwakilan Darun Nadwah, sebagai faktor politik yang merupakan puncak keinsafan kenegaraan yang dapat mereka capai pada masa itu.

Hijaz sudah diserbu dari segala penjuru oleh propagandis-propagandis agama. Tetapi penduduknya tetap bertahan di dalam kepercayaan mereka sendiri; ada yang memegang keyakinan "*Animisme*" (*watsaniyah*), menyembah patung berhala, dan ada pula yang masih suci bersih (*hanifiyah*), percaya kepada Tuhan tetapi belum tahu bagaimana mestinya melakukan upacara agama. Walaupun ada mereka yang menyembah patung berhala, sebagai juga agama Kristen dan Zarathustra, tetapi mereka membuat patungnya sendiri orisinal, tidak imitasi. Misalnya patung mereka yang terbesar, Lata, Uzza dan Manat.

Baitullah sebagai rumah suci keagamaan adalah benteng yang seteguh-teguhnya tempat mereka bertahan. Mereka memberi kesempatan kepada seluruh kabilah-kabilah

Arab yang tetap berpegang teguh kepada agama lama (yang tidak mengikutkan Kristen, Yahudi, dan Zarathustra), untuk mendirikan patung-patung berhala mereka di sekeliling rumah suci itu. Tidak kurang dari 360 buah banyaknya patung berhala yang ada di sekeliling Ka'bah, yang menjadi ikatan batin bagi seluruh Arabia pada masa itu. Hal inilah yang menimbulkan iri hati kepada Gubernur Ethiopia di Yaman yang bernama Abrahah, sehingga dia mendirikan suatu rumah suci di kota Shan'a (ibu kota Yaman) untuk menyaingi Ka'bah itu. Perbuatannya itu dirasakan sangat berbahaya oleh orang-orang Quraisy karena mengancam kedudukan rumah suci mereka. Seorang dari mereka berangkat ke Yaman, masuk ke dalam rumah suci buatan Abrahah itu, merusakkan segala perhiasan dindingnya dan melumurnya dengan najis.

Perbuatan penghinaan itu dibalas oleh Abrahah dengan suatu penyerbuan besar-besaran ke Makkah dengan suatu angkatan perang yang terkenal dengan "*Ashhabul Fiil*" (Barisan Gajah). Pada tahun 570-571 angkatan itu sudah berangkat dengan lengkap alat senjatanya, sedang penduduk Makkah tidak sedikit pun bersiap apa-apa untuk menahan serbuan yang besar-besaran itu. Ketika mereka hampir masuk kota Makkah bercabullah penyakit wabah. Tuhan menurunkan pula tentara burung yang melemparkan batu-batu berlumpur kepada kaum penyerang itu. Dengan demikian gagallah penyerbuan itu, dan kembali Hijaz dengan rumah sucinya selamat dari kehinaan diinjak-injak tentara asing.

Peristiwa yang bersejarah ini diperingati oleh bangsa Arab dengan menamakannya "*Amul Fiil*" (Tahun Gajah). Edward G. Browne dalam bukunya "*Literary History of Persia*" (vol. I hal. 176-181) meriwayatkan peristiwa itu dengan mengatakan: "Tahun Gajah adalah dipandang sebagai pembuka zaman baru bagi kehidupan nasional bangsa Arab" (*The year of the elephant marked an epoch in the development of their national life*).

Zaman baru yang ditunggu-tunggu itu pun lahirlah. Pemimpin utama yang dirindukan dunia muncullah ke dunia, digembirakan dengan gagalnya Barisan Gajah yang telah kita ceriterakan. Nabi Muhammad s.a.w. lahirlah dalam tahun itu pada 29 April 571, atau 12 Rabi'ul awal

"Satu peristiwa yang sungguh-sungguh mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan politik bangsa Arab, ialah terbentuknya suatu perjanjian tanggung menanggung antara segenap kabilah di bawah pimpinan kaum Quraisy yang bernama "*Hilful Fudhul*", pada tahun 595 M. Perjanjian politik itu terjadinya sesudah bercabulnya perang pelanggaran kesucian (*Harbul Fijar*) yang berjalan bertahun-tahun lamanya, di pasar Ukaz, antara Quraisy dan banu Kinanah di satu pihak dan Kais Aylan di pihak yang lainnya. Perjanjian *Hilful Fadhul* dapatlah menghabisi segala perselisihan itu. Isinya yang lebih dalam ialah menyerahkan politik dari seluruh Arabia kepada kaum Quraisy."

"Marilah kita gambarkan terlebih dahulu bentuk dan coraknya pemerintahan Quraisy pada kala Nabi Muhammad s.a.w. itu. ... Dia belum mempunyai Kepala Negara, tidak pula mempunyai kedaulatan yang dijunjung. Walaupun begitu, dia sudah mempunyai bentuk-bentuk dan bingkai-bingkai pemerintahan yang teratur sungguh pun satu sama lain belum *distyl* secara organisasi negara. Jika kita hendak memberi nama, maka yang lebih tepat, ialah suatu sistem "Aristo-Demokrasi", pemerintahan kaum bangsawan yang diatur secara demokrasi di kalangan kaum bangsawan itu.

Jika tiap-tiap urusan kita namakan "kementerian" atau "departemen" maka adalah 15 urusan yang diadakan dalam pemerintahan Quraisy di masa itu, di dalam 4 lapangan:

LAPANGAN POLITIK dan ADMINISTRASI .

1. *Asyqaq (Diat)*, ialah urusan pemerintahan dalam negeri, termasuk juga urusan kepolisian, dipegang oleh Abu Bakar dari Banu Taim bin Murrah.
2. *Sifarah*, urusan luar negeri yang menjalankan diplomasi dengan luaran, dipegang oleh Umar bin Khattab dari Banu Ady.
3. *Hukumah*, urusan pengadilan dan kehakiman, dipegang oleh Abi Thalib (ayah Saidina Ali) dari Banu Hasyim.
4. *Qjadah*, urusan ekonomi dan perdagangan, dipegang oleh Abu Sufyan bin Harb (ayahnya Mu'awiyah) dari Banu Umaiyah.
5. *Rifadah*, urusan keuangan (pemungutan pajak) dan sosial untuk memberi makan segala orang-orang miskin, dipegang oleh Haris bin Amrin dari Banu Naufal.

LAPANGAN KETENTARAAN

6. *Uqab*, urusan peperangan, pemegang bendera nasional jika berangkat pergi perang, di tangan Amru bin Ash dari Banu Umaiyah.
7. *Qubbah*, urusan alat-alat senjata dan persiapan perang.
8. *A'innah*, urusan kavaleri, angkatan perang berkuda.

LAPANGAN PERWAKILAN

9. *Nadwah*, urusan sekretariat perwakilan dan perlengkapan gedungnya di tangan Aswad dari Banu Abdul Uzza.
10. *Khaimmah*, urusan pimpinan sidang, yang berhak memanggil dan memimpin persidangan, serta mengerahkan tentara, ditangan Khalid bin Walid dari Banu Makhzum bin Marrah.

LAPANGAN KEAGAMAAN

11. *Hijabah (Sidanah)*, urusan penyimpanan kunci-kunci rumah suci Ka'bah, dipegang oleh Usman bin Thalhah.
12. *Siqayah*, urusan pembagian air minum untuk orang-orang Haji dan Zam-zam, di tangan Abbas bin Abdul Muthalib dari Banu Hasyim.
13. *Azlam, (Aisar)*, urusan penyimpanan panah-panah suci untuk meminta ketentuan nasib dan permohonan kepada berhala di tangan Safwan bin Umaiyah dari Banu Jumah.
14. *Khazanah (Amwal Muhajjarah)*, urusan inventaris dan kekayaan keagamaan yang dipersembahkan kepada berhala di tangan Haris bin Qis dari Bani Saham.
15. *Imarah*, urusan penjagaan kehormatan rumah suci, tidak boleh digunakan selain untuk ibadah keagamaan.

Perhatikanlah segala nama-nama yang memegang pimpinan dari segala urusan itu,”

Dari keterangan-keterangan tersebut menjadi jelaslah tentang unsur-unsur yang menjadi ciri dari Nasionalisme Arab Quraisy, yaitu Animisme, menyembah berhala, kenangan kepada Nabi Ibrahim beserta fatwa-fatwanya, segala pengetahuan yang bersumber dari segala pengalaman-pengalaman, pengaruh-pengaruh dari luar yang diperoleh karena perhubungan perdagangan, terutama tentang Yahudi-isme, Kristen-isme, dsb. Betapa tidak menentunya perasaan dan sentimen, serta tidak bulatnya tanggapan tujuan mereka dapat dilihat pada persoalan meletakkan kembali *Hijiril Aswad* - sesudah Ka'bah diperbaiki kembali dari kehancurannya karena dilanda banjir, hampir-hampir terjadi kembali pertempuran antara sesama mereka karena pecahnya tanggapan mereka tentang nilai-nilai yang agung yang menjadi sendi dari persatuan mereka. Dan dengan perkataan “Aristo-Demokrasi”, pemerintahan kaum bangsawan yang diatur secara demokrasi di kalangan kaum bangsawan itu, seperti tersebut di atas, tergambar betapa

dalam praktek bahwa mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dalam bentuk sosial-piramida, yaitu penindasan oleh manusia terhadap manusia.

Dr. Achmad Shalaby¹ menceritakan bahwa “Keburukan adat seperti menguburkan anak perempuan hidup-hidup, memperbudak wanita, penyembahan yang khidmat terhadap patung-patung ‘Manat, Lata dan Uzza’, peperangan yang tidak pernah reda, dan serang-menyerang yang tidak ada henti-hentinya, itulah yang tampak dalam masyarakat Arab sebelum Islam.

Keadaan yang buruk itu dengan tepat sekali digambarkan oleh Ja’far Ibnu Abi Thalib tatkala beliau ditanya oleh Najasyi (Negus, sebutan raja Habsyi) tentang agama Islam dan Nabi Muhammad s.a.w. Ja’far berkata demikian: “Wahai Baginda Raja, kami dulunya adalah bangsa Jahiliyah, di zaman itu kami menyembah berhala, memakan bangkai, mengerjakan yang keji-keji, memutuskan tali kekeluargaan, dan merusak tata tertib bertetangga, yang kuat menelan yang lemah.”

Demikianlah lukisan keadaan dunia sebelum terbitnya cahaya Islam. Keadaan ini digambarkan oleh J.H. Denison (dalam bukunya “*Emotion as the Basis of Civilization*”) dengan kata-kata sebagai berikut: “Pada abad ke-5 dan ke-6 Masehi, dunia yang telah berkebudayaan itu telah berada pada tepi jurang keruntuhan, karena dasar-dasar kepercayaan yang membantu usaha membangun peradaban telah runtuh sama sekali, dan tidak ada sesuatu juga yang layak untuk menggantinya. Dan tampaklah ketika itu bahwa kebudayaan manusia, yang untuk menyusunnya memerlukan waktu 4.000 tahun sudah mulai hancur dan berantakan. Dan bahwa umat manusia hampir kembali lagi kepada keadaannya yang buas. Karena suku bangsa terus-menerus mengadakan peperangan dan penyembelihan, tanpa dikendalikan oleh undang-undang dan peraturan-peraturan. Adapun peraturan-peraturan yang diwariskan oleh agama Kristen hanyalah menyebabkan perpecahan dan keruntuhan, bukan persatuan dan ketertiban. Keadaan kebudayaan dewasa itu adalah laksana sebuah pohon yang amat besar rindang, yang memberi naungan kepada segenap penjuru alam, berdiri terhuyung-huyung, karena rusak mendalam sampai ke teras.”

Demikianlah kenyataan-kenyataan sosial dalam abad ke-6 dan ke-7. Kenyataan-kenyataan sosial dalam segala hubungan fungsional atau susur-galur segala tindakan-tindakannya “yang sekali lihat seolah-olah bertindak ‘begitu saja’ dengan tiada mempunyai pedoman-pedoman tertentu, pasti pada latar belakang jiwa mereka (apakah kita, jika hendak memakai kiasan untuk menyenangkan para ahli filsafat menyebutnya ‘kamar lotengan’, atau untuk memberi kepuasan kepada para psiko-analis ‘gudang di bawah tanah’ dari jiwa mereka) berdasarkan ‘*political philosophy*’;² atau sering juga dipakai orang perkataan “*philosophy of government*”.³ Nasionalisme-lah, seperti kita ta’rifkan terdahulu, yang merupakan ‘*philosophy of government*’ mereka, yang menjadi pokok penyakit itu. Mereka dalam segala kegiatannya “Berpedoman kepada pusaka nenek moyang (sebagai kumpulan sentimen dan perasaan tanpa ukuran tertentu melanjutkan kehidupan turun temurun).”⁴ Itulah pokok pangkal yang mengakibatkan penindasan oleh manusia terhadap manusia. Dengan perkataan lain, Nasionalisme dalam rangkaian Organisme (Kolektivisme) dan Liberalisme adalah konsepsi-konsepsi yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, yang merupakan ‘*governmental philosophy*’, yang menjadi sebab dari segala penyakit-penyakit sosial yang menghancurkan manusia dan masyarakat. “Sejarah membuktikan betapa telah terjadinya kehancuran pada umat-umat terdahulu

¹ Prof. Dr. Achmad Shalaby, *Masyarakat Islam*, terj. Prof. Muchtar Yahya, hal. 18.

² Barents, *Op. Cit.*, hal. 33.

³ R.M. Mac Iver, *Op. Cit.*, hal. 403.

⁴ QS. Saba` ayat 43; QS. Ibrahim ayat 10; QS. Hud ayat 109; QS. Yusuf ayat 40 dsb.

disebabkan oleh kepincangan-kepincangan (pembagian nilai-nilai, moral dan material) di dalam masyarakat mereka di mana adanya kekuasaan yang mutlak dalam tangan seseorang atau segelintir manusia sehingga mereka menjamah segenap penjuru bumi.”¹

Itulah pokok-pokok penyakit sosial yang menanggapi manusia dan masyarakat, yang membawa kehancuran dan penindasan oleh manusia terhadap manusia. Untuk menyelamatkan manusia dan masyarakat, dan untuk membawanya ke arah perdamaian hidup maka menjadi syarat mutlak bahwa segenap manusia dan masyarakat haruslah dibersihkan dari tanggapan yang merusak itu, dan kemudian menggantikannya dengan satu sistem (konsep) hidup yang sesuai untuk kesejahteraan manusia dengan fitrahnya. Dan untuk itulah Nabi Muhammad datang.

Di tengah-tengah tanggapan Nasionalisme (Quraisy) dalam rangkaianannya dengan Organisme atau Kolektivisme (Persia) dan Liberalisme (Romawi) Nabi Muhammad tampil menyerukan: “Wahai segenap manusia yang terbelenggu oleh kenyataan sosial. Bangun dan sadarlah. Agungkanlah Allah sebagai Tuhanmu. Bersih dan tertibkan semua lingkunganmu. Tinggalkan segala kegiatan yang membawa kepada kemungkarannya. Janganlah berharap lebih banyak atas pengorbanan yang sedikit.”² Marilah kita hidup bersama dengan satu ‘asas pokok persamaan’, yang membawa persamaan antara kita bersama, yaitu satu persamaan antara kita bersama di wajah Allah,³ tidak ada Ketuhanan Yang Maha Esa selain Allah; janganlah kamu pakai sistem ‘sosial piramida’.⁴

Itulah satu tempikan revolusi, yang merubah tanggapan pandangan atau pikiran dari Nasionalisme, Organisme dan Liberalisme kepada ‘asas pokok persamaan’ di Wajah yang Obyektivisme, yaitu Allah. “Revolusi dalam pikiran dan tanggapan atau pandangan bisa timbul apabila tempat tinjauan segolongan manusia berubah.”⁵ Dengan demikian, pada hakekatnya, sampai dengan sekarang ini hanya Nabi Muhammad-lah satu-satunya pembawa revolusi yang berhasil, merubah tanggapan hidup manusia dari Nasionalisme dalam rangkaianannya Organisme atau Kolektivisme dan Liberalisme kepada tanggapan yang Obyektivisme yaitu Allah, sehingga “Nama Nabi Muhammad s.a.w., seorang putera Arab, bersama-sama dengan nama Allah, terdengar diserukan lima kali setiap hari dari beribu-ribu menara yang tersebar di Eropa Barat Daya, Afrika, Asia Barat dan Asia Tengah,”⁶ dan kini juga dilakukan di Washington, Canberra dan London.

Zaman yang disebut orang dengan (periode) Mekkah adalah terkenal dengan masa perletakan ‘asas pokok persamaan’ (Iman dan Ubudiyah), dan juga masa di mana dilakukan penggempuran habis-habisan terhadap tanggapan-tanggapan yang a-sosial itu, yang merupakan penyakit kehancuran manusia dan masyarakat.⁷ Dengan demikian terbentuklah satu *corp* di mana dalam setiap pribadi-pribadi sebagai anggota-anggotanya bergelora sikap dan pendirian, yang “setiap kegiatannya disetir oleh tanggapan tujuan Islam.”⁸ Itulah yang disebut muslimin, satu *corp* “yang seluruh kegiatan hidupnya disetir oleh *ideal-type* dari kompleks kegiatan yang menjadi tujuan Islam.”⁹ Inilah yang dimaksudkan dengan hukum “hidup yang sudah mencapai tingkatan sekunder.”

¹ QS. ar-Rum ayat 3 dan QS. al-Mukmin ayat 21.

² QS. al-Muddatstsir ayat 1-6.

³ Lihat gambar kontruksi skematis pada kulit buku.

⁴ Lihat kontruksi Gereja Katolik, yang piramidal dan QS. Ali Imran ayat 64.

⁵ Adi Negoro, *Revolusi dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950), hal. 9.

⁶ Philip K Hitti, *Op. Cit.*, hal. 5.

⁷ Perhatikanlah semua Surat-surat (wahyu) yang turun di Mekkah.

⁸ *Inna shalati, wa nusuki, wa mahyaya, wa mamati lillahi rabbil ‘alamin.*

⁹ *Bu’itstu liutammima makarimal akhlaq, rawahu....*

Golongan Nasionalis (Quraisy), Abu Lahab dan Abu Jahal mengajak kompromi dengan anjurannya: “Mari kita bersatu padu atas dasar ‘yang berbeda-beda’ ini hari kita sembah Tuhan kami dan besok bersama-sama akan kita sembah Allah kamu.” Tetapi Nabi Muhammad dengan tegas menjawab: “Silakan menurutkan agamamu, saya pun akan tetap menurut agamaku.”¹ Berdasarkan keterangan itu maka terlihatlah bahwa teori “Bhinneka Tunggal Ika” dari berbagai-bagai Tuhan, - dalam bentuk Ketuhanan Yang Maha Esa? - memang suatu teori Klasik, mulai dari zaman Mesir Purba, Babilonia dsb., dalam abad ke-7 M dikemukakan oleh Abu Lahab dan Abu Jahal dalam pertarungan ideologi di masa itu sebagai satu *synthese* untuk tujuan persatuan yang menjadi idamannya. Dan bahwa kegagalan jumlah yang akan dihadapi oleh teori tersebut adalah suatu hal yang sudah logis.

Di atas kegagalan itu kemudian mereka (Nasionalis Quraisy) mengambil taktik membungkamkan Muhammad dengan jalan suapan duit dan wanita ayu, dan dengan kontan pula oleh Muhammad dijawab: “Sekiranya matahari diletakkan dalam tangan kananku dan bulan dalam tangan kiriku demi Allah,” sabdanya, “aku tidak akan diam atau meninggalkannya (Islam), aku akan mati bersamanya atau aku mencapai kemenangan gilang-gemilang bersamanya.”² Itulah sikap Nabi Muhammad yang bersemboyan “Tidak ada paksaan dalam *Diin*, sesungguhnya telah menjadi jelaslah bahwa ia adalah pedoman dari Allah.”³ Tetapi jika lain-lain pihak bersikap agresif atau teroris maka “Diperkenankan mengangkat senjata sehingga lenyaplah hasutan dan fitnahan tetapi tidak boleh melampaui batas-batas yang telah ditentukan-Nya.”⁴

Nasionalis reaksioner dan berlaku teroris, Abu Lahab dan Abu Jahal, bersimpati kepada (Organisme) Persia dan mengagung-agungkan kemenangan Jenderal Shabaraz (dalam tahun 613 dan 614 M) yang telah berhasil menaklukkan kota Damaskus, ibu kota propinsi Syria, dan Yerusalem, ibu kota Palestina, “Saat yang sangat kritis dan berbahaya ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh kaum musyrikin Quraisy untuk mempertakut-takuti kaum muslimin. Mereka berkata bahwa nasib buruk yang sudah menimpa (Liberalisme) Romawi itu berartilah juga alamat jelek atas agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.”⁵ Dengan kontan Nabi Muhammad menjawab: “Memang pada tingkat pertama (Dunia Liberalisme) Romawi akan dijamah oleh (Organisme) Persia, tetapi pada tingkat kedua, dalam waktu yang tidak berapa lama, (Liberalisme) Romawilah yang akan menggondol kemenangan. Dan di saat itu pulalah kaum muslimin akan menggondol kemenangan atas kehancuran (Nasionalis) Quraisy yang reaksioner. Itulah kepastian Allah, dan Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya.”⁶ Di atas dasar itulah Nabi Muhammad meletakkan strategi dan taktiknya, yang tidak mengenal kompromi, yang bersifat revolusioner -bukan dengan kekerasan senjata- tetapi revolusi pikiran dan tanggapan yang, untuk defensif, membela diri terhadap agresor dan teroris harus mengangkat senjata.

Nabi Muhammad tidak mengenal kompromi, apalagi suap-suapan, karena sesuatu kebenaran yang absolut bukanlah hasil dari evolusi, tetapi “Perujudan yang benar adalah berdasar yang benar, dan yang batil itu akan hancur sendiri disebabkan ia tidak mempunyai dasar yang benar.”⁷ Akhirnya golongan Nasionalis (Quraisy), karena sudah

¹ QS. al-Kafirun.

² Lihat karangan Dr. Husein Haikal, *Hayatu Muhammad*, hal. 144.

³ QS. al-Baqarah ayat 256.

⁴ QS. al-Hajj ayat 39-40.

⁵ Z.A. Achmad, *Op. Cit.*, hal. 136.

⁶ QS. ar-Ruum ayat 1-3.

⁷ QS. al-Isra' ayat 81; QS. al-Baqarah ayat 144, 147; QS. Ali Imran ayat 60; QS. Hud ayat 17; QS. Yunus ayat 94.

habis dalil, menjadi kalap dan agresor. Nabi Muhammad dan kaum muslimin tidak diperkenankan lagi bersuara di Makkah, akhirnya dikejar dan mau dibunuh.

Dalam tahun 622 M, dengan bermodal 'asas pokok persamaan', kaum muslimin dibawah pimpinan Nabi Muhammad hijrah ke Yatsrib, yang selanjutnya mereka terkenal dengan sebutan Muhajirin. Di kota Yatsrib mereka bertemu dan disambut oleh kaum muslimin yang ada di sana, yang dalam sejarah terkenal dengan sebutan Anshar, dan golongan Yahudi dan Kristen. Dalam tahun itu juga, dan berdasarkan 'asas pokok persamaan', dibuatlah satu kontrak politik antara empat golongan tersebut, yang kemudian terkenal dengan sebutan '*Shifahah*', sebagai konstitusi Negara Islam yang pertama, sbb.:

“Atas nama Allah yang Maha Pemurah lagi Penyayang.”

Bahwa inilah surat dari Nabi Muhammad tentang perjanjian antara para mukminin dan muslimin dari suku Quraisy dan antara penduduk Yatsrib beserta pengikut-pengikut yang menggabungkan diri kepada mereka dan berjihad bersama-sama.

Bahwa mereka itu adalah satu bangsa, yang merdeka dari pengaruh orang lain. Orang-orang Muhajirin dari suku Quraisy tetap menurut keadaan mereka semula, yaitu saling bantu-membantu membayar denda dan *qishash* antara mereka, dan mereka menebus tawanan-tawanan yang berasal dari golongan mereka yang berada di tangan mukminin dengan baik dan adil sesuai dengan aturan-aturan Islam. Dan suku-suku: Banu Auf, Banu al-Harits (dari suku Khazraj) dan Banu Sa'idah ... juga tetap menurut keadaan mereka semula, yaitu: mereka bantu-membantu membayar denda dan *qishash* di antara mereka sedang tiap-tiap golongan menebus tawanan-tawanan yang berasal dari golongan mereka yang berada di tangan orang-orang mukmin dengan baik dan adil sesuai dengan aturan-aturan Islam.

Bahwa orang mukmin tidak membiarkan seorang pun tertekan oleh beban hutang di antara mereka, bahkan memberinya dengan baik untuk menebus tawanan atau pembayar denda.

Bahwa orang-orang mukminin bersatu menentang setiap orang yang melanggar hak, atau melakukan perbuatan dosa, atau permusuhan, atau keonaran di antara orang-orang mukminin, dan mereka semuanya wajib bertindak terhadap orang itu kendati pun ia adalah anak dari salah seorang di antara mereka.

Bahwa tidak diperkenankan seorang mukminin membunuh seorang mukminin lantaran ia membunuh seorang kafir, dan tidak pula membantu seorang kafir lantaran membunuh seorang mukmin.

Bahwa barang siapa yang ikut kepada kami dari orang-orang Yahudi, maka ia berhak bantuan dan persamaan dengan orang-orang mukminin, dia tidak akan dianiaya, dan tidak pula akan dibuat komplotan terhadapnya.

Bahwa perdamaian antara orang-orang mukminin itu hanya ada satu macam, tidak boleh jadi berdamai dengan seorang mukmin, tetapi bermusuhan dengan seorang mukmin yang lain.

Bahwa orang musyrik tidak diperkenankan melindungi harta benda suku Quraisy atau pun jiwa raganya.

Bahwa barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan aniaya, dengan ada bukti, maka ia harus dibunuh pula, kecuali apabila wali si terbunuh rela menerima bayaran denda, dan bahwa segenap orang mukmin harus menentangnya, dan tidak dibolehkan suatu juga selain menjalankan peraturan terhadapnya.

Bahwa apabila kamu berselisih paham tentang sesuatu perkara, maka tempat mengembalikan perkara itu ialah kepada Allah dan kepada Muhammad.

Bahwa orang-orang Yahudi menyokong akan orang-orang mukminin dengan materi selama mereka berperang.

Bahwa orang-orang Yahudi Banu Auf adalah sekaum dengan orang-orang mukminin, bagi orang-orang Yahudi agamanya, bagi orang muslim agamanya, kecuali orang-orang aniaya dan durhaka.

Bahwa bagi orang Yahudi Banu Najjar dan Banu Harits ... hak-hak yang sama dengan hak Yahudi Banu Auf kecuali orang yang aniaya atau durhaka.

Bahwa orang-orang Yahudi berbelanja buat mereka masing-masing, dan orang-orang muslim mereka berbelanja buat mereka masing-masing.

Bahwa di antara mereka wajib bantu-membantu menghadapi orang yang memerangi peserta perjanjian ini.

Bahwa nasehat dan kebajikan jualah yang mempertalikan mereka, bukan dosa.

Bahwa tidak melanggar seseorang akan hak sekutunya, dan wajib membela siapa yang teraniaya.

Bahwa Yatsrib haram berperang di dalamnya bagi peserta perjanjian ini.

Bahwa tetangga itu adalah seperti diri sendiri, tidak menimbulkan mudharat dan tidak pula berbuat dosa.

Bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara peserta-peserta perjanjian ini atau perselisihan-perselisihan yang dikhawatirkan menimbulkan keonaran, maka tempat mengembalikannya ialah kepada Allah dan Muhammad Rasulullah.

Bahwa mereka wajib bantu-membantu menghadapi siapa yang menyerbu Yatsrib.

Bahwa tidak boleh perjanjian ini dijadikan penghalang untuk menentang orang aniaya atau berbuat dosa.

Bahwa barang siapa yang meninggalkan Yatsrib itu akan aman, dan barang siapa yang tinggal menetap maka ia akan aman pula, melainkan orang yang menganiaya atau berbuat dosa.

Bahwa Allah melindungi orang yang berbuat baik dan takwa, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.¹

¹ Achmad Shalaby, *Op. Cit.*, hal. 44-46. Perhatikan pula Z.A. Achmad, *Op. Cit.*, hal. 78-81.

Piagam Yatsrib menetapkan bahwa tindakan atau aktivitas semua golongan - kecuali dalam hal-hal yang ditentukan lain - 'tetap menurut keadaan ... dengan baik dan adil sesuai dengan aturan-aturan Islam,' dan 'maka tempat mengembalikannya ialah kepada Allah dan Muhammad Rasulullah.' Dengan demikian maka terwujudlah sudah 'Kedaulatan Islamiyah' dengan aturan-aturan Islam sebagai ketentuan hukumnya, yaitu Quran dan Sunnah Rasul yang merupakan kekuasaan yang tertinggi yang menentukan segala-galanya.

Piagam Yatsrib juga menegaskan 'bahwa barang siapa yang meninggalkan Yatsrib akan aman dan barang siapa yang tinggal menetap maka ia akan aman pula,' menjadi jelaslah pula tentang daerah teritorial di atas mana berlaku hanya satu hukum yang tertinggi, yaitu Islam.

Dengan demikian terbentuklah sudah 'bahwa mereka adalah satu bangsa yang merdeka dari pengaruh orang lain,' satu "Negara sebagai ikatan golongan,"¹ selaku hasil dari "satu revolusi."² Dan perubahan nama Yatsrib menjadi Madinatul Munawwarah (*Glorious State* atau Negara Cemerlang) adalah bukti yang lebih nyata bahwa sejak terbentuknya Piagam Yatsrib, Negara Islam sudah terujud dengan sempurna.

Madinatul Munawwarah bukanlah tujuan tetapi ia adalah alat - bukan alat untuk menindas atau pun untuk melakukan diktator - tetapi Madinatul Munawwarah adalah alat yang mempunyai satu tujuan suci "Membina Perdamaian"³ : "menyusun satu pergaulan hidup atas dasar 'asas pokok persamaan' di Wajah Allah,⁴ tidak ada Ketuhanan Yang Maha Esa selain Allah"⁵ dan menolak sistem sosial piramida. "Bentuk atau susunan masyarakat seperti organisme."⁶ "Susunan masyarakat penaka famili yang melakukan rukun damai antara sesamanya dan berbuat takwa kepada Allah."⁷ "Susunan masyarakat yang dijalin oleh rasa sama-rata sama-rasa antara sesamanya."⁸ "Susunan masyarakat di mana bumi dan segenap isinya adalah milik Allah dan dijadikan untuk bersama."⁹ "Susunan produksi di mana nilai lebih merupakan keuntungan bagi bersama."¹⁰ "Susunan pergaulan hidup di mana Kapitalisme, lintah darat dan Borjuisme dikutuk habis-habisan."¹¹ "Susunan masyarakat di mana tidak boleh ada kemiskinan."¹² "Tidak boleh ada yang kenyang di samping yang lapar."¹³ "Semua harta kekayaan, selain zakat, mempunyai fungsi kesejahteraan sosial."¹⁴ "Susunan masyarakat di mana pembagian nilai-nilai (moral dan material) harus setimbang."¹⁵ "Susunan masyarakat di mana hak dan kewajiban pertahanan adalah bersama."¹⁶ "Susunan masyarakat yang terdiri dari lembaga-lembaga-semuanya berfungsi kesejahteraan sosial- di mana famili adalah fundamental."¹⁷

¹ Kranenburg, *Op. Cit.*, hal. 47.

² Prof. Mr. M. Nasrun, *Asal Mula Negara* (Jakarta: Penerbit Beringin), hal. 127.

³ QS. Muhammad ayat 35 dan QS. al-Isra' ayat 82.

⁴ Lihat kontruksi skematis pada gambar kulit buku ini.

⁵ QS. Ali Imran ayat 64.

⁶ *Al-muslimuna ka rajulin (ka jasadin) wahid ...*, rawahu Muslim dari Nu`man bin Basyir.

⁷ QS. al-Hujurat ayat 10.

⁸ *La yu`minu ahadikum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibbu li nafsih*, rawahu Ahmad dari Anas; Lihat juga QS. Ali Imran ayat 92.

⁹ QS. al-Maidah ayat 17 dan 20; dan QS. al-Baqarah ayat 29.

¹⁰ *Jurzakun nasu bha`dhahum min bha`din*, ucapan Umar bin Khattab.

¹¹ QS. al-Humazah ayat 1-2; QS. at-Taubah ayat 34; QS. al-Baqarah ayat 168, 275, 278-279; QS. al-An'am ayat 141; QS. al-Isra' ayat 26-27; dsb.

¹² *Kaadal fakru an yakuna kufran*, rawahu Abu Nu'aim dari Anas.

¹³ Ahmad Shalaby, *Op. Cit.*, hal. 79.

¹⁴ *Inna fil maali la haqqan siwa azzakaata*, (al-Hadits).

¹⁵ QS. ar-Rahman ayat 7-10; QS. Ali Imran ayat 18, 21; QS. an-Nisa' ayat 126, 134; QS. al-Maidah ayat 9, 45; QS. al-An'am ayat 152; QS. al-A'raf ayat 28; QS. Yunus ayat 4, 47; QS. Hud ayat 84; QS. al-Hadid ayat 25, QS. al-An biya' ayat 47 dsb.

¹⁶ QS. al-Baqarah ayat 190-193.

¹⁷ QS. an-Nisa' ayat 1-3; QS. Ali Imran ayat 159.

“Susunan pergaulan hidup di mana segala urusan bersama (pemerintahan) dilakukan dengan musyawarah.”¹ “Susunan pergaulan hidup di mana sebagai bangsa merupakan anggota dari pergaulan bangsa-bangsa untuk mengujudkan kebajikan bagi kesejahteraan umat manusia.”² “Susunan pergaulan hidup yang berdasarkan Islam, yaitu Quran dan Sunnah Rasul.”³ Tidak ada *the king can do no wrong*, “di atas semua anggotanya hukum berlaku sama.”⁴

Gambaran yang demikian tidak dimaksudkan untuk membeberkan secara khusus dipandang dari sudut-sudut tertentu, sebagai satu sistem hukum, ekonomi, politik dan sosiologis -dan untuk itu akan dilakukan di lain tempat secara khusus tersendiri- tetapi buku ini dalam keseluruhannya lebih dimaksudkan sebagai pengantar saja untuk membawa pembaca kepada gambaran global tentang bentuk tujuan dimaksud, yaitu bentuk atau susunan cita-rasional yang menjadi tujuan Islam.

Demikianlah tujuan Islam -bukan ‘*Baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*’ dan bukan pula ‘Terlaksananya hukum-hukum Islam ...’- yang menjadi tujuan hidup Nabi Muhammad dan penganut-penganutnya yang dewasa ini sering disebut dengan perkataan “Ideologi Islam”. Sifat perujudannya pun bukan evolusional (Parlementarisme) atau pun revolusioner yang membabi buta, tetapi revolusioner yang mempunyai dasar berpijak yang kokoh, yaitu ramalan Nubuat -yang telah kita sebut di atas- di atas mana diletakkanlah satu strategi dan taktik yang jitu (lihatlah sikap Rasulullah dan para Sahabat).

Sasaran yang dihadapi dan dituju secara pokok pada tingkat pertama adalah pemberantasan kejahilan yang sangat revolusioner dan tidak pernah kompromi, malah setelah sebentar ‘*bissirri*’ selanjutnya terus-menerus ‘*biljahri*’. Dengan itulah “Muhammad telah berhasil mewujudkan satu Negara dari berbagai-bagai banyak kabilah yang berperang, dengan menyalakan dalam jiwa mereka akan api kegembiraan satu cita-cita,”⁵ seperti tersebut di atas.

Betapa teguh dan bulatnya tanggapan itu sebagai tujuan bersama telah dibuktikan oleh kemenangan pertama yang dicetak oleh kaum muslimin di bawah pimpinan Nabi Muhammad atas agresor Nasionalis dalam peperangan Khaibar pada tahun 624 M. Yaitu kemenangan pertama sebagai tanda -bukti kebenarannya ramalan Nubuat sebagai ramalan politik, di atas mana ditancapkanlah strategi dan taktik yang revolusioner- dalam peristiwa kemenangan Liberalisme Romawi pada tahun 624 M, di mana seterusnya umat Islam akan menggondol kemenangan atas kehancurannya agresor Nasionalis.

Pernah kaum sekutu Liberalis Romawi beberapa kali hendak menerkam umat Islam antara lain dalam perang Khandak, perang Tabuk dan Mu’tah, tetapi betapa prajurit Negara Islam yang berbaju ‘Tidak ada Ketuhanan Yang Maha Esa selain Allah’ sebagai “golongan yang kecil dapat menghancurkan golongan-golongan yang banyak.”⁶ Dan “Di bawah perlindungan Allah dalam perang Makkah pada tahun 631 M, semua sisa-sisa agresor Nasionalis runtuh. Tidak ada lagi halangan sehingga Islam menjadi anutan manusia seumumnya.”⁷ Sehingga bendera yang bertulisan “Tidak ada Ketuhanan Yang

¹ QS. Ali Imran ayat 159.

² QS. al-Hujurat ayat 13.

³ QS. al-Maidah ayat 3.

⁴ QS. al-Baqarah ayat 44.

⁵ Jawaharlal Nehru, *Lintasan Sejarah Dunia* (jilid II; Jakarta: Balai Pustaka), hal. 223.

⁶ QS. al-Baqarah ayat 249.

⁷ QS. an-Nashr.

Maha Esa selain Allah dan Muhammadur Rasulallah,”¹ berkibarlah di setiap penjuru alam dengan megahnya.

“Konsepsi Islam beserta tata cara praktisnya sempurnalah di mana Quran dan Sunnah Rasul-Nya menjadi pedoman dasarnya.”² Jadi masyarakat yang dituju oleh umat Islam ialah -bukan Darul Islam atau ‘*Baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*,’³ seperti yang dikemukakan oleh Z.A. Ahmad- tetapi satu masyarakat di mana masing-masing anggotanya mempunyai ‘asas pokok persamaan’ dalam bentuk atau susunannya yang seperti organisme.” Dan Negara Islam dengan lembaga pemerintahannya hanyalah salah satu lembaga saja di antara berbagai-bagai lembaga dalam keseluruhan sistemnya Islam.

Dalam tahun 632 M, tanggal 12 Rabi’ul Awal Nabi Muhammad meninggal dunia berpulang ke rahmatullah. Seluruh kaum muslimin mencururkan air mata sambil memanjatkan doa -paling sedikit diucapkan lima kali setiap dua puluh empat jam- “Ya Allah! sejahterakanlah Nabi Muhammad, para ahli waris dan sahabat-sahabatnya.”⁴ Pesannya yang terakhir ialah “Hai umatku. Kepadamu kutinggalkan satu pedoman hidup, yaitu Quran dan Sunnah Rasul-Nya, yang jika kamu tetap berpegang kepadanya niscaya kamu tidak akan sesat selama-lamanya.”⁵

Itulah, sebagai digambarkan di atas, yang menjadi senandung hidup, irama kalbu setiap muslim, dulu, kini dan seterusnya. “Dan jika masih saja ada pihak-pihak yang terus ragu-ragu tentang kebenarannya maka cobalah kemukakan satu konsepsi (konstruksi) yang lain untuk menandinginya.”⁶ “Manakah yang lebih baik, konsepsi Islamkah atukah konsepsi-konsepsi hidup yang hendak mereka paksakan itu.”⁷ Dan hanya manusia-manusia yang berkepala batu dan berhati busuklah yang akan terus-menerus menentangnya.”⁸

Tuhanku, bukankanlah hati dan pikiran setiap muslim -juga yang bukan muslim- di mana pun ia berada di seluruh permukaan bumi ini, untuk menerima sepenuhnya pedoman (konsepsi) ini. “Tuhanku! Lindungilah semua muslim dari kejahilan terhadap kebenaran-Mu (konsepsi) ini. Tuhanku! Tunjukilah mereka semua kepada jalan yang benar (konsepsi) ini, yang menjadi pegangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam hidupnya; lepaskanlah mereka itu dari tanggapan-tanggapan (konsepsi) yang menyesatkan sekarang ini.”⁹

A m i n ! ya Rabbal ‘alamin !

BAGIAN 3

¹ *La ilaha illallah.*

² Z.A. Achmad, *Op. Cit.*, hal. 29.

³ *Ibid.*

⁴ *Allahuma shally ‘ala sayidina Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi.*

⁵ *Taraktu fikum amraini in tamassaktum bihima lan tadhillu abadan, Kitabullahi wa Sunnati Rasulihi, rawahu*

⁶ QS. al-Baqarah ayat 6-20.

⁷ QS. al-Maidah ayat 50.

⁸ QS. al-Baqarah ayat 6-20.

⁹ QS. al-Fatihah ayat 5.

UMAT ISLAM SEBAGAI PEWARIS AMANAT MUHAMMAD

Sepeninggalan Nabi Muhammad, pemilihan Khalifah (Kepala Negara) pertama jatuh dalam tangan Abu Bakar. Sampai di manakah mendalamnya tanggapan tujuan (yang diwariskan oleh Nabi Muhammad) pada Abu Bakar pertama-tama marilah kita mengikuti pidato pelantikannya sebagai Kepala Negara.

Selesai pemilihan Abu Bakar terus berdiri dan mengatakan: “Wahai manusia sekalian! Aku telah dipilih jadi wali (pemegang amanat) yang akan memimpin kamu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antaramu. Sebab itu jika pemerintahanku ada baik, maka sokonglah, tetapi jika tidak baik maka perbaikilah. Orang yang lemah di antara kamu adalah kuat pada sisiku, sehingga aku harus menolongnya mendapatkan haknya, sedang orang kuat di antara kamu adalah lemah pada sisiku, hingga aku harus mengambil hak orang lain yang berada padanya, untuk dikembalikan kepada yang berhak semula. Patuhlah kepadaku selama aku ada patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi jika aku mendurhakai Allah, kamu sekalian tak harus patuh lagi padaku.

Aku dipilih untuk memimpin urusan ini, padahal aku enggan menerimanya. Demi Allah aku ingin betul kalau ada di antaramu orang (yang dimaksud adalah Umar bin Khattab) yang cakap untuk urusan ini. Ketahuilah, jika kamu meminta kepadaku agar aku berbuat sebagai yang telah dibuat oleh Rasulullah s.a.w. sungguh aku tidak dapat memperkenankannya. Rasulullah adalah seorang hamba Allah yang dapat kurnia wahyu dari Tuhan, karena itu dia terpelihara dari kesalahan-kesalahan, sedang aku ini hanyalah manusia biasa yang tidak ada kelebihanannya dari seorang pun juga di antara kamu.”¹

Lembaran sejarah penuh ternukil betapa bulatnya tanggapan tujuan itu mengalir dalam diri pribadi Abu Bakar. Dia adalah orang yang tertua pertama yang memilih/menerima Islam. Dia adalah seorang hartawan, yang sesudah menerima Islam ia berkata kepada Nabi Muhammad: “Ya Rasulullah! Ambillah semua hartaku untuk kepentingan menegakkan Islam.” Nabi Muhammad menjawab: “Hai Abu Bakar! Apakah lagi yang akan kamu makan bersama keluargamu?” Dengan tegas Abu Bakar menjawab: “Aku telah cukup dengan Allah.”

Bagaimakah sikap pribadinya Abu Bakar di kala sudah menjabat Khalifah? “Setelah Abu Bakar dilantik menjadi Khalifah maka pada esok harinya orang melihat beliau membawa barang perniagaan ke pasar. Beberapa orang yang melihat itu lalu mendekati beliau, di antaranya Abu Ubaidah. Abu Ubaidah ini mendekati beliau seraya berkata: “Urusan Khalifah itu tidak dapat dicampuri dengan berniaga.” Lalu Abu Bakar bertanya: “Jadi, dengan apakah aku hidup, dan bagaimana aku membelanjai rumah tanggaku?”

Keadaan ini mendapat perhatian para sahabat, lalu mereka menentukan tunjangan secukupnya buat beliau dan buat keluarga beliau, yang diambilkan dari Baitul Mal (Kas Negara).”²

Selanjutnya Ahmad Shalaby menceritakan: “Bagaimana jiwa Abu Bakar -di kala beliau sudah dekat berpulang ke Rahmatullah- tidak merasa enak lantaran mengambil harta kaum Muslimin, sebagai timbalan bagi tenaganya yang dicurhkannya keseluruhannya untuk mengurus kepentingan kaum Muslimin. Beliau berkata:

¹ Ahmad Shalaby, *Op. Cit.*, hal. 117.

² *Ibid.*, hal. 120.

“Kembalikanlah apa yang telah saya ambil dari harta kaum Muslimin, saya sepatutnya tidak mengambil harta mereka sedikit juga. Tanah saya yang di sana berikan kepada kaum Muslimin, sebagai timbalan dari harta mereka yang boleh jadi telah saya ambil.”

“Dengarlah hai Umar,” ujar Abu Bakar, “apa yang akan aku katakan ini, dan laksanakanlah. Aku mengharap akan kembali ke hadirat Allah di hari ini. Sebab itu sebelum matahari terbit esok hari engkau hendaknya telah mengirim bala bantuan kepada *al Mutsanna*. Janganlah hendaknya sesuatu bencana bagaimana pun besarnya dapat melupakan kamu dari urusan agama dan wasiat Tuhan. Engkau telah melihat aku dan apa yang kuperbuat di kala Rasulullah wafat sedang wafatnya Rasulullah itu adalah satu bencana yang belum pernah manusia ditimpa bencana yang sebesar itu. Demi Allah, andaikata di waktu itu aku melalaikan perintah Allah dan Rasul-Nya, tentu kita telah jatuh, dan mendapat siksaan Tuhan, dan kota Madinah ini telah jadi lautan api.”¹

Pemilihan Khalifah kedua jatuh dalam tangan Umar bin Khattab, Singa Islam. Seluruh tubuhnya, di sepanjang hayatnya mengalir tanggapan tujuan Islam. Hal itu ternukil dalam ucapannya: “Telah sampai kepadaku bahwa ada orang yang menaruh dahsyat terhadap kekerasanku. Mereka takut pada kekerasanku. Mereka berkata: “Dahulu Umar pernah melakukan kekerasan terhadap itu, padahal Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita, kemudian di masa pemerintahan Abu Bakar, dia pun melakukan kekerasan sedang Abu Bakar yang jadi Khalifah, bukan dia, apatah lagi kalau kekuasaan telah berada di tangannya.”

“Orang yang berkata demikian adalah benar. Tadinya aku berada di samping Rasulullah, aku di kala itu adalah jadi hamba dan khadamnya. Rasulullah adalah seorang manusia yang tak dapat seorang juga menandingi kemurahan hati dan kasih sayangnya. Beliau -seperti yang dilukiskan oleh Tuhan- amat penyantun dan kasih sayang terhadap orang Mukmin. Sebab itu aku adalah pedang yang terhunus di tangannya, dimasukkannya ke sarungnya kembali atau dibiarkannya terhunus. Aku selalu berada di samping Rasulullah sampai Rasulullah kembali ke hadirat Tuhan, dan Rasulullah rela dan senang terhadapku. Buat itu sama sekali aku sangat bersyukur kepada Tuhan dan amat merasa bahagia.

Kemudian urusan kaum Muslimin dipegang oleh Abu Bakar. Beliau adalah seorang yang tidak dapat dimungkiri bagaimana kesabaran, kemurahan hati, dan kelunakannya. Sebab itu aku pun adalah khadamnya dan penolongnya. Kupadu kekerasanku dengan kelunakannya. Aku adalah pedang yang terhunus di tangannya, dimasukkannya kembali ke sarungnya atau dibiarkannya terhunus. Demikianlah halku dengan beliau, sampai beliau kembali ke hadirat Tuhan. Hati beliau rela dan senang terhadapku. Yang demikian itu aku syukuri banyak dan aku merasa bahagia dengan itu.

Kemudian aku telah diserahi untuk mengurus halmu sekalian. Maka ketahuilah bahwa kekerasan itu malah telah jadi bertambah, akan tetapi hanya terhadap orang-orang yang zalim dan melanggar hak-hak kaum Muslimin. Adapun terhadap orang-orang yang suka damai, beragama dan adil, maka aku adalah lebih lunak dari pada mereka sesama mereka. Aku tidak akan membiarkan seseorang berlaku zalim terhadap sesamanya, atau melanggar hak orang lain, hanya aku akan meletakkan pipinya di atas tanah, kemudian kuletakkan kakiku di atas pipinya yang sebelah lagi, sampai ia tunduk kepada kebenaran, dalam pada itu aku pun akan meletakkan pipiku ke atas tanah terhadap orang-orang yang berhati suci dan tidak tamak.”²

¹ *Ibid.*

² *Ibid.*, hal. 126.

Pada bagian lain Shalaby mengatakan: “Dengarlah percakapan antara kedua tokoh Islam (Abu Bakar dan Umar bin Khattab) yang besar ini, di waktu perdebatan di Balai Saidah (waktu pemilihan Khalifah Abu Bakar) telah demikian sengitnya.

“Ulurkan tanganmu, kami semua mengangkatmu jadi Khalifah,” ujar Abu Bakar kepada Umar.

“Engkau lebih utama dari padaku,” jawab Umar.

“Akan tetapi engkau lebih kuat dari padaku,” ujar Abu Bakar.

“Kekuatanku aku sumbangkan kepadamu, di samping keutamaanmu,” jawab Umar.

Dengan demikian tak salahlah kalau kita katakan bahwa kursi Khalifah dalam waktu yang satu telah diisi dengan keutamaan Abu Bakar dan kekuatan Umar. Kaum Muslimin mengetahui hal itu. Mereka merasakan kekuasaan Umar dan pengaruh beliau di masa pemerintahan *ash-Shidiq* yang agung itu, sehingga ada di antara mereka berkata kepada Abu Bakar: “Demi Allah, tidak tahulah kami, engkakah yang jadi Khalifah atau Umarmah? Abu Bakar menjawab: “Dia, andaikata dia mau!”

Itulah Umar bin Khattab, pedang terhunus dari kebenaran yang ditempa oleh atom dan kilat Islam. Dalam pidato pelantikannya sebagai Khalifah, ia berkata: “Wahai manusia sekalian! Aku telah dipilih jadi Khalifah. Kiranya kalau tidak mengharapkan bahwa aku adalah orang yang terbaik di antaramu dan pula lebih mampu untuk memikul urusan kamu yang penting-penting, tidaklah aku diangkat untuk jabatan ini. Andaikata aku tahu bahwa ada orang yang lebih kuat dari padaku untuk memikul jabatan ini, maka memberikan leherku untuk dipotong lebih aku sukai dari pada memikul jabatan ini.”¹

Selanjutnya Shalaby menceritakan: “Pernah beliau berkata: “Bagaimanakah fikiranmu, kalau aku telah mengangkat orang-orang yang paling baik di antaramu, dan telah pula aku nasehati supaya mereka berlaku adil dan bijaksana, apakah aku telah menunaikan kewajibanku? “Sudah!” Jawab mereka. Umar berkata: “Belum. Aku belum menunaikan kewajibanku, sebelum aku periksa apakah mereka ada menjalankan apa yang aku nasehatkan kepadanya atau tidak!”

“*Saiful Islam* Khalid ibnul Walid seorang panglima yang belum pernah kalah dalam medan peperangan, dan yang telah mendapat hasil yang gilang-gemilang dalam menegakkan Islam, ada di antara tindakannya yang tidak baik menurut pandangan Umar, sebab itu Umar membawanya ke Majelis Umum untuk diadili, dan dia dipecat oleh Umar dari jabatannya.”

Betapa membulat dan membajanya tujuan Islam menanggapi kehidupan Umar bin Khattab sehingga bergelora dan terpancar dalam kehidupannya sehari-hari akan terbukti dari “riwayat Sa’id bin Abi Mansur, Abu Bakar bin Ali Syaibiyah dan Baihaqi, tentang dirinya Abdullah putera Khalifah II Umar bin Khattab. Dia berceritera bahwa dia pernah membeli seekor unta yang digembalakannya di tanah yang subur, sehingga untuk itu gemuk. Pada suatu hari, unta itu dibawanya ke pasar untuk dijualnya kembali. Kebetulan ayahandanya Saidina Umar pergi pula ke pasar, dan menampak unta itu yang tergemuk dari segala unta yang lainnya. Baginda menghampiri unta itu sambil bertanya:

“Kepunyaan siapakah unta ini?”

“Kepunyaan putera Khalifah, Abdullah,” jawab orang banyak. Lalu beliau mendekati puteranya itu sambil bertanya:

¹ *Ibid.*, hal. 126 *et seqq.*, dan hal. 132.

“Hai Abdullah, putera Khalifah!”

“Ada apa, Tuanku?”

“Dari manakah kamu dapat unta ini?”

“Unta ini dulunya saya beli, kemudian saya gembalakan di tempat yang subur, sehingga dia menjadi gemuk seperti sekarang. Maka hari ini saya mau jual kembali, sebagai halnya masing-masing orang Islam berhak melakukannya.”

“Ya, tetapi semua orang memanggulkan bahwa ini adalah untanya putera Khalifah, dan mereka berkata berilah makan atau minum akan untanya putera Khalifah.” Beliau mengatakan demikian dengan perasaan yang sangat kesal, karena tidaklah adil kalau unta itu gemuk disebabkan karena orang banyak menghormati puteranya Khalifah.

Akhirnya Saidina Umar berkata: “Hai Abdullah! Juallah lekas untamu ini, ambillah sekadar modal pembelian kamu dulu, sedang uang selebihnya yang menjadi keuntungan, haruslah kamu serahkan kepada Baitul Mal (Kas Negara) menjadi miliknya negara dan umat Islam seluruhnya.”¹

“Ada lagi yang lebih menarik hati, ialah riwayat Daimuri dari Malik bin Aus bin Hadstan. Sewaktu delegasi Kaisar Romawi datang menghadap Khalifah II Umar bin Khattab, kesempatan yang baik ini dipergunakan oleh isteri beliau. Dia meminjam uang sedinar untuk membeli satu botol minyak wangi yang akan dikirimkannya sebagai bingkisan persahabatan kepada permaisuri Kaisar Romawi. Dengan tidak disangka-sangka, setelah Kaisar Romawi itu datang lagi buat kedua kalinya, mereka membawa satu bingkisan dari permaisuri Kaisar untuk isteri Khalifah, sebagai balas tanda persahabatan.

Apakah bingkisan itu? ialah botol minyak wangi dulu berganti dengan sebotol permata berlian yang sangat mahal harganya. Sewaktu itu dipersembahkan kepada Khalifah dan disampaikan bahwa kiriman itu adalah untuk isteri baginda, maka baginda suruh buka. Setelah baginda melihat isinya yang sangat berharga itu, dengan sangat terkejut baginda berkata:

“Apakah ini?”

“Kiriman permaisuri Romawi kepada isteri Tuanku, sebagai balas tanda persahabatan yang baik.”

Baginda memanggil isterinya seraya menanyakan bagaimana asal usul kiriman bingkisan itu. Setelah dimaklumi oleh baginda akan kejadiannya, mengertilah baginda bahwa balasan bingkisan itu tidaklah sepadan dengan pokok kiriman dulu, ialah sebotol permata berlian dengan sebotol minyak wangi.

Hukum keadilan tidaklah mengizinkan kalau semua berlian itu diserahkan kepada isterinya. Kelebihan harga bingkisan balasan itu lain tidak adalah karena menghargakan isterinya sebagai isteri seorang Khalifah, Kepala Negara Islam. Baginda memerintahkan supaya segala berlian itu dijual semuanya. Sekadar harga minyak wangi yang dikirim dulu, diserahkan kepada isterinya, sedang selebihnya yang berlipat ganda banyaknya itu dimasukkan baginda ke dalam Baitul Mal, Kas Negara.”²

Demikianlah *political philosophy* atau *philosophy of government* sebagai tanggapan tujuan Islam membakar kehidupan setiap muslim yang, “penaka kilat mendahului guntur,”³ bergeledek dalam kegiatan hidup sehari-hari. Kegiatan hidup muslim di masa

¹ Z. A. Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 49 *et seq.*

² *Ibid.*, hal. 50 *et seq.*

³ Moh. Iqbal, *Op. Cit.*, hal. 16.

Umar bin Khattab adalah guntur dari kilat “asas pokok persamaan dalam bentuk atau susunannya yang seperti Organisme.” “Kalau saya tidak dapat menolong rakyatku lagi hanya dengan jalan memasukkan kepada tiap-tiap rumah sebanyak jumlah keluarga yang menghuni rumah itu, hingga dengan demikian mereka akan mengambil seperdua dari makanan keluarga yang berada di rumah itu,” demikian pendirian politik Umar bin Khattab, yang berkata selanjutnya, “maka akan kukerjakan semacam itu, sampai Tuhan mendatangkan kelapangan, karena aku yakin bahwa orang belum akan tewas dengan memakan separo makanannya yang biasa.”¹ Kilat itu terus menyala menyinari seluruh hidup dalam berbagai-bagai kegiatan. Teori dan praktek menjadi harmonis, tidak ada paradoksal. Itulah api sebagai kekuatan yang membangkitkan dunia Islam sehingga seluruh dunia menjadi bangun karenanya.

Sungguh tidak cukup pena dan tinta untuk melukiskan kilat atau kebenaran Allah, yang setelah menyelinap kemudian terus-menerus terpancar lagi dalam kegiatan sehari-hari dari hidup Umar bin Khattab. Api Allah yang telah membakar kepribadian Muhammad bin Abdullah, “telah diberikan selebihnya kepada Umar bin Khattab.”²

Apakah sebab-sebabnya maka, selanjutnya, umat Islam dalam arus sejarah perkembangan sosial terus menerus berpecah-belah dan akhirnya terjerembab di tepi samudera penghinaan, bagaikan pasir di tepi pantai? Dengan hancurnya Nasionalisme Quraisy dalam tahun 632 M maka pemeluk-pemeluk Islam menjadi massal. Mereka, sisa-sisa Nasionalis Quraisy, menerima Islam bukannya dengan kesadaran yang membulat, tetapi karena tidak ada jalan lain atau hanya menyesuaikan diri saja, “tidak sepenuh hati”, kata Ahmad Shalaby. Dengan demikian terdapatlah massal umat Islam, yang tanggapan tujuan umat Islam tidak pernah ada “kekuatannya” dalam kesadaran mereka. Ke-Islam-an mereka tidak memiliki kesadaran tujuan Islam yang bulat. Dengan demikian masyarakat Islam sudah dihindangi oleh penyakit kejahilan tujuan. Tidak ada kata-kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkan keadaan itu selain ucapan Saidina Ali bin Abi Thalib sendiri: “Seluruh penjuru sudah gelap gulita, dan segala keadaan sudah berubah mukanya.”³

Sebaliknya, keadaan yang demikian tidak pernah mengakibatkan chaos, tetapi dapat ditertibkan di zamannya Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, disebabkan oleh karena adanya “satu golongan manusia yang cukup kuat terikat oleh tanggapan tujuan Islam,”⁴ sehingga walaupun “jumlahnya kecil dapat menguasai massa yang banyak jumlahnya.”⁵

“Perang Yamamah yang meminta korban 1200 orang -termasuk di antaranya 73 orang sahabat yang besar-besar-”⁶ dan akhir sekali hilangnya Abu Bakar dan Umar bin Khattab dapatlah dikatakan bahwa dengan peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat Islam ketika itu telah hilang kesetimbangannya sebagai syarat mutlak yang diperlukan bagi dapat terwujudnya tujuan Islam. Dengan demikian kemungkinan timbulnya, yang tadi disebut ‘segala keadaan sudah berubah mukanya’, sudah tidak dapat dihindarkan lagi.

Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, selanjutnya, hanya merupakan dua pelita saja di dalam ‘seluruh penjuru ... gelap gulita’. Masyarakat Islam dan seluruh anggotanya diliputi kabut malam, ‘gelap gulita’ yang menutupi pandangan terhadap sinar surya

¹ Ahmad Shalaby, *Op. Cit.*, hal. 142.

² M. Zainuddin es, *Shahih Bukhari*, jilid I, terjemahan, hal. 29 dan 36.

³ Z. A. Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 293.

⁴ QS. Ali Imran ayat 104.

⁵ QS. al-Baqarah ayat 249.

⁶ Ahmad Shalaby, *Op. Cit.*, hal. 122 *et seq.*

tujuan Islam, yang semestinya harus disinari oleh beribu-ribu bintang-bintang yang gemerlapan, dalam menantikan sinar surya di esok pagi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib cukup memberi penjelasan terhadap persoalan ini.

Masyarakat Islam -sepeninggalan Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dan oleh akibat perang Yamamah- telah menjadi terombang-ambing karena sudah hilang kesetimbangan sosialnya. Mulai dalam zaman Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dan selanjutnya, mesin sosial Islam tidak lagi berputar atas sumbu “asas pokok persamaan dalam bentuk atau susunannya yang seperti Organisme,” sehingga mengakibatkan ‘berubah mukanya’. Sebab tujuan atau tanggapan tujuan itu telah lena dari kesadaran mereka. Seluruh kegiatan hidup mereka itu sudah tidak lagi disetir oleh ide tujuan hakiki, tetapi kini ia disetir oleh sesendok samin, sebutir korma, sekerat emas, dan oleh emosi mabuk gila kehormatan. Kesadaran tujuan telah ciut -lepaslah semua rem-remdan oleh sebab itu melonjaklah kegiatan-kegiatan yang disebabkan oleh dorongan biologis. “Kehidupan menurut hukum sekunder,”¹ yang telah dibina oleh Nabi Muhammad dan dilanjutkan oleh para sahabat, menjadi rusak dan kembali lagi kepada keadaan ‘hukum primer’, keadaan jahiliah di mana elemen-elemen biologis semata-mata yang menjadi dinamika hidup mereka. Di sinilah letaknya pokok pangkal kejatuhan dan kehancuran umat Islam dari kejayaannya.

Di bawah pemerintahan Usman bin Affan hantu ‘gelap-gulita’ dari tujuan itu telah mulai memperlihatkan giginya dalam bentuk ‘birokrasi famili sistem’. Amanat Umar bin Khattab, yang oleh Z.A. Ahmad dikatakan, “janganlah sekali-kali mengangkat famili mereka”² semata-mata, telah lena dari kesadaran mereka, dan hanya ambisi biologislah yang menonjol ke depan. Khalifah Usman -ibarat sebuah pelita di ‘gelap-gulita’- tidak berdaya apa-apa. Akhirnya Ali bin Abi Thalib pun mengalami nasib yang serupa. Malah lebih jauh lagi, kedua beliau tidak dapat luput terjerat oleh akibat-akibat tersebut. Keseluruhan umat Islam sudah terjerumus ke dalam lembah kebatilan sepenuhnya.

Masyarakat umat Islam akan terus menerus tergelincir lebih dalam lagi dan oleh segala akibat-akibatnya. Tidak seorang pun, kelihatannya, dapat bebas dari kenyataan-kenyataan itu. Umat Islam sedang diliputi sejarah malam di mana sukar sekali munculnya bintang-bintang gemerlapan yang sanggup menerobos kegelapan tujuan itu.

Ceritera ‘gelap-gulita’ tujuan dari umat Islam akhirnya dikonstruksikan dalam lakon ‘feodalisme dalam bentuk sosial piramida’ oleh Mu’awiyah dengan judul “Dinasti Mu’awiyah”. Menjelmalah kini sistem sosial piramida yang sangat bertentangan dengan ‘asas pokok persamaan dalam bentuk atau susunannya yang seperti Organisme.’³ Mu’awiyah adalah seorang pemimpin ulung, orang yang mempunyai kemampuan lebih besar -lebih besar dari Lenin, Hitler, Musolini, malah lebih besar lagi dari Bung Karno, dsb.- karena kesanggupannya “telah membalik kebenaran dalam bentuk perujudannya yang batil”.⁴ Daging-daging, tulang-tulang dan darah-darah seluruh umat Islam telah dikorbankannya sebagai ongkos untuk membiayai anjing-anjing buruannya. Dan dengan demikian tanggapan tujuan umat Islam telah dirusakkan sepenuhnya dalam keseluruhan. Inilah pokok pangkal yang mengakibatkan umat Islam, akhirnya, terbelenggu dalam lembah kesesatan selama 14 abad, sampai sekarang ini.

¹ *Bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*, (al-Hadits, rawahu ...).

² Z. A. Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 289.

³ QS. Ali Imran ayat 64; dan Hadist: al-Muslimuna ka rajulin wahid (rawahu ...).

⁴ QS. al-Baqarah ayat 16, 175, dan QS. al-Ahzab ayat 36.

Dalam babak kedua -lakonnya tetap sama saja yaitu feodalisme dalam bentuk sosial piramida- dipertunjukkanlah dengan judulnya “Abbasiyah” di atas panggung Mesopotomia. Dengan ini kerusakan pandangan hidup umat Islam bertambah-tambah parah lagi. Umat Islam kian lebih diliputi oleh kebingungan disebabkan oleh dua pertunjukan yang sama lakonnya, yaitu sama-sama feodalisme dalam bentuknya yang sosial piramida tetapi disutradarakan oleh dua saudara yang tujuannya saling menghancurkan yang satu terhadap yang lain, masing-masing di Bagdad dan Cordova. Dalam hubungan ini roman “Banjir Darah di Sungai Loire” dan “Bendera Hitam di Khurasan” sungguh-sungguh sangat menarik hati. Hal yang demikian dengan tidak dapat disangsikan akan mempengaruhi seluruh literatur yang mempersoalkan Islam.

Drama ‘gelap-gulita’ umat Islam belum berakhir. Babak terakhir dari lakon ‘feodalisme dalam bentuk sosial piramida’ -menggantikan lakon sosial piramida ala Kristenisme- dipentaskan di atas panggung Selat Dardanela dan Selat Bosporus dengan judul “Usmaniyah”. Dan di atas panggung itu, mulai saat itu dan seterusnya sampai sekarang ini, mulailah dikibarkan bendera bulan-bintang menggantikan bendera yang bertulisan “*La ilaha illallah, Muhammadur Rasulallah*”. Kagum dan menggemparkan seluruh dunia, “seolah-olah Dunia Barat mau kiamat, menurut perasaan orang Barat, tetapi mereka tidak tahu,” demikian Bertrand Russel, filosof Inggris berkata selanjutnya, “bahwa kemenangan-kemenangan umat Islam itu membawa peradaban baru, membangkitkan Eropa Modern.” Demikianlah kata-kata yang keluar dari mulut Russel dalam ia berpolemik dengan seorang sarjana atom Amerika berkenaan dengan halnya ia duduk dalam Dewan Perdamaian Dunia.

Di seling-seling pertunjukan itu, dan akhirnya, karena sudah lesu dan tidak berdaya lagi massa umat Islam itu terpecah-belahlah, dan masing-masing *firqah* mereka digiring dan dihalau ke dalam kandang-kandang Liberalisme. Dan terserahlah kepada mereka masing-masing untuk menentukan nasib peruntungannya sendiri-sendiri.

Dalam dua hal kesemua mereka berjasa besar kepada umat manusia, dan harus begitu besarkah ongkosnya? Pertama-tama mereka telah berhasil memindahkan isi al-Quran dan Sunnah Rasul ke dalam otak manusia sehingga atas dasar itu berkembanglah ilmu pengetahuan yang, melalui kebangkitan Eropa, kita miliki sekarang ini, sungguh pun arahnya telah sesat. Kedua, walaupun dengan jalan yang penuh tantangan dan celaan, mereka telah berjasa besar dalam menunaikan dakwah, menyampaikan kebenaran Allah kepada seluruh manusia, sehingga di dalam tubuh masing-masing kita, di seluruh pelosok dunia, sekarang ini, mengalir dan mendesir irama Islam, kendati pun penuh kekaburan dan bercampur khurafat. Quran dan Sunnah Rasul yang juga masih utuh dewasa ini dapat kita baca kembali -apakah memang ada dalam senandung mereka?- semoga dengan itu kita dapat menggali kembali api Islam yang sebenarnya dikurniai oleh Allah kepada umat manusia.

Dalam keadaan yang demikianlah Islam masuk ke Indonesia. Dan oleh karena hal yang demikian pula, Islam diterima dengan kekaburan dan khurafat, maka di Indonesia pun kehidupan umat Islam menjelma dalam bentuk sosial piramida. Sejarah Mataram, Demak, Banten, Iskandar Muda, Imam Bonjol, Hasanuddin, dan sebagainya, cukuplah memberi penjelasan untuk hal yang dimaksud.

Lebih jelas lagi, betapa kaburnya tanggapan umat Islam terhadap tujuan Islam -berlaku di seluruh dunia dan tidak kecuali Mesir dan Arabia- ialah jika kita perhatikan literatur-literatur yang mereka tinggalkan. Kita belum pernah menemukannya, gambaran cita-sosial yang menjadi tujuan Islam, seperti yang kita kemukakan terdahulu, sebagai

lambang dari yang hidup dalam pikiran mereka itu. Kitab-kitab apa pun yang di baca maka akan jelas terlihatlah betapa pandangan para penulisnya pecah berderai. Cita-sosial Islam sebagai tumpuan pokok, ke dalam mana seharusnya disusur-galurkan segala bentuk kegiatan yang diharuskan dan dibolehkan, tidak pernah terlihat dalam pandangan mereka. Dan akibatnya ialah bahwa, akhirnya, pandangan mereka terjerumus ke dalam keping-keping, yang satu sama lain sama sekali hubungannya terputus dari tumpuan pokoknya, menyebabkan gambarannya itu tidak mempunyai harga dan nilai menurut pandangan Islam yang bulat. Di atas dasar itulah *political philosophy* dari kenyataan sosial umat Islam berputar dan berkisar. Akan berputar dan berkisar ke dalam perujudan sosial piramida. Dan akhirnya sandiwara 'feodalisme dalam bentuk yang sosial piramida' dari umat Islam di Indonesia pun berkesudahan bagaikan kambing-kambing yang dihalau dan digiring ke dalam kandang-kandang singa Liberalisme.

Dalam satu hal ke semua mereka yang di Indonesia pun berjasa besar sehingga kita sebagai cucu-cucunya sekarang ini telah memiliki Islam, dengan Quran dan Sunnah Rasulullah yang masih utuh sebagai sedia kala, meskipun pengertian kita tentang hal itu penuh kekeburan dan bercampur khurafat. Keterangan-keterangan tentang hal tersebut kian menjadi lebih jelas jika kita memperelajari sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia beserta faktor-faktor yang dihadapinya.

Penduduk Indonesia 90% terdiri dan atau mengaku beragama Islam. Tetapi hasil pemilihan umum tahun 1955 di mana partai-partai Islam hanya mendapat suara 40% saja sudah cukup menjadi bukti, betapa adanya kejahilan tujuan yang massal pada tubuh umat Islam di Indonesia. Semboyan tujuan partai-partai Islam -jika kita ambil pendirian di atas sebagai ukuran- sudah cukup pula menjadi bukti betapa 'gelap gulita'-nya tujuan yang sekarang ini menjerat kehidupan umat Islam di Indonesia. Di sinilah letaknya pokok pangkal kekalahan menyolok yang diderita oleh umat Islam di Indonesia, juga di seluruh dunia. Dan untuk lebih memperjelas pendapat kita tentang hal yang dimaksud marilah kita mengambil beberapa literatur -sebagai gambaran dari apa yang hidup dalam pikiran penulisnya mewakili atau membimbing publik opini- sebagai sasaran kita.

"Makna ideologi: pandangan hidup, dasar pendirian, dasar paham tentang penghidupan manusia, masyarakat, negara, dunia dan akhirat."¹ Dengan demikian maka ideologi Islam ialah pandangan hidup, dasar paham tentang penghidupan manusia, masyarakat, negara, dunia dan akhirat, menurut Islam. "Bagaimanakah masyarakat yang dituju umat Islam?" Tanya Z.A. Ahmad.² Jawabnya "Ialah Masyarakat Darul Islam atau *Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*." Dan pada bagian lain³ diuraikannyalah bahwa "Jika semuanya kita simpulkan," demikian katanya selanjutnya, "maka terpakailah beberapa perkataan yang menuju kepada dua lapangan:

1. lapangan politik didapat dalam perkataan khilafah, dan
2. lapangan sosial dan ekonomi, didapat dalam perkataan 'Darul Islam' dan perkataan '*Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*'."

Pada bagian ke IV pasal 3, "Ideologi Islam" halaman 154 dari bukunya tersebut Z.A. Ahmad berceritera: "Ideologi negara yang dibawa oleh agama Islam bukanlah satu ideologi yang terbatas, yang hanya untuk kepentingan nasional Arab. Ideologi Islam adalah suatu ideologi internasional. Dia bisa dipegang dan dipraktekkan oleh segala bangsa, baik untuk bangsanya masing-masing, maupun untuk organisasi kenegaraan, yang

¹ Adinegoro, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1954), hal. 168.

² Z. A. Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 29.

³ *Ibid.*, hal. 27 *et seq.*

meliputi seluruh dunia internasional. Bangsa Arab dengan bangsa ajam, kulit putih dengan kulit hitam, kuning, merah dan sawo matang, semuanya memiliki ideologi negara dari Islam itu.”

Apakah yang dimaksud dengan “Darul Islam” atau “*Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*” itu sebagai ‘pandangan hidup, paham tentang penghidupan manusia dan masyarakat’? Pada halaman 27, Z.A. Ahmad berceritera lagi bahwa “*Baldatun thayyibatun warabbun ghafur* (negara yang aman makmur dengan ampunan Tuhan), ... menceriterakan bangsa Saba’ di zaman purbakala. Mereka telah hidup di dalam kenikmatan dan kemakmuran, aman dan senang sentosa, berkat keteguhan mereka beragama dan bernegara.” Dengan demikian masyarakat Islam yang dimaksud, bagi Z.A. Ahmad, adalah seperti masyarakat Saba’, yang hidup kira-kira 1000 tahun Sebelum Masehi. Bagainamakah masyarakat Saba’ itu dan atas pola apakah ia berkisar? Atas tumpuan Kapitalisme-kah, Komunisme-kah, atau Nasionalisme-kah, yang menjadi *political philosophy* mereka? Dalam hal ini kita tidak memperoleh jawaban dalam buku Z.A. Ahmad.

Dan di lain pihak kita mendapat kesimpulan bahwa, menurut pandangan Z.A. Ahmad, negara dan masyarakat adalah identik. Dengan demikian, sebagai telah kita buktikan terdahulu -Madinatul Munawwarah sebagai “perjanjian antara para mukminin dan muslimin dari suku Quraisy dan antara penduduk Yatsrib beserta pengikut-pengikutnya yang menggabungkan diri kepada mereka”¹ atau “Negara sebagai ikatan golongan”² saudara kita itu tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk membedakan Negara Islam sebagai alat dan satu pergaulan hidup “yang seperti organisme”³ atas asas “pokok persamaan,”⁴ satu “sistem perdamaian hidup,”⁵ yang menjadi tujuan Islam, yang dibawa oleh Muhammad, yang menjadi senandung hidup setiap Muslim, yang untuk tujuan itu diperlukan negara, yaitu Negara Islam sebagai alatnya di mana lembaga pemerintahan hanyalah salah satu saja dalam sistem Islam keseluruhannya, yang terdiri dari berbagai-bagai lembaga. Oleh karena itu maka dalil “Darul Islam” atau “*Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*” hanyalah satu *petitio principii*. Pada tempat ini “sdr. Z.A. Ahmad” membuat kesalahan secara ‘*konteoritis*’ yang pokok dengan menarik kesimpulan dari ‘*zijns-oordeel*’ hingga kepada ‘*waarderings-oordeel*’, dan dengan demikian tidak cukup membedakan antara⁶ alat dan apa yang menjadi tujuannya. Dan oleh kesalahan yang pokok ini, sebagai terlihat hampir dalam keseluruhan uraiannya, menyebabkan pandangannya itu terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan yang menuntutnya untuk memberi jawaban.

Dalam bentuk atau susunan yang bagaimanakah kegiatan “Darul Islam” atau “*Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*” itu “harus dijalin di dalam sarang grup keseluruhannya ... sebagaimana halnya laba-laba menenun suteranya,”⁷ yang oleh Mac Iver dikatakan “*the very texture of human society.*” Dengan lain perkataan, apa dan bagaimana mitos “Darul Islam” atau “*Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*” itu? Berdasarkan pola Universal-Individualisme-kah, Organisme-Komunistis-kah, atau berdasarkan pola Nasionalisme-kah? Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak pernah kita jumpai di dalam bukunya itu.

¹ Z. A. Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 29.

² Kranenburg, *Op. Cit.*, hal. 47.

³ *al-Muslimuna ka rajulin wahid*(al-Hadits, rawahu ...).

⁴ QS. Ali Imran ayat 64.

⁵ QS. Muhammad ayat 35 dan QS. al-Maidah ayat 3.

⁶ Kranenburg, *Op. Cit.*, hal. 12.

⁷ R.M. Mac Iver, *Op. Cit.*, hal. 5.

Di satu pihak ia tidak pernah mengemukakan pandangan atas dasar polanya tersendiri, yang dimaksud ialah Islam. Di lain pihak secara negatif dengan gigih ia menolak segala pola-pola yang lain. Dengan demikian menjadi jelaslah betapa terombang-ambingnya pandangannya itu.

Sebagai anak dari zamannya Z.A. Ahmad dihadapi oleh bermacam-macam mitos, Nasionalisme, Liberalisme dan Marxisme. “Perang tak lain dan tak bukan,” demikian kata Karl von Clausewitz selanjutnya, “adalah lanjutan daripada politik dengan cara-cara lain.”¹ Oleh sebab itu maka pertarungan politik dapat dikatakan sebagai perang ideologi. Dan karenanya Z.A. Ahmad sebagai seorang politisi, seorang prajurit di medan pertempuran ideologi, adalah ibarat seorang prajurit di medan pertempuran, yang baginya tidak mempunyai tanggapan tujuan yang jelas, untuk apa, bagaimana dan dalam bentuk situasi apakah, ia harus menghadapi musuhnya. Pandangannya terus terombang-ambing dan dengan demikian seluruh strategi dan taktik serta segala tembakannya pasti tidak dapat mengenai sasaran yang dituju. Oleh sebab itu maka segala aktifitasnya pun hanyalah semata-mata reaksioner, segala aksi dan kegiatan yang bukan dibimbing oleh kesadaran tujuan, yang seperti Organisme atas asas pokok persamaan di Wajah Allah. Sikap hidup sehari-hari sebagai seorang politisi, pendukung ideologi yang semestinya, saya kira, sudah cukup untuk memberi penjelasan bagi hal yang dimaksud, yaitu “satu titik berat yang sangat tergantung dari kedudukan sosial pembela”² pandangan itu sendiri.

Apakah kenyataan yang dihadapi sekarang ini? Dan bagaimanakah jalan keluar dari padanya untuk sampai kepada apa yang dituju? Dalam Pembuka Kata Z.A. Ahmad menegaskan: “bahwa zaman kita ini adalah Zaman Jahiliah modern.” “Menurut pendapat saya” katanya lagi di bagian lain, “Republik Indonesia yang kita miliki sekarang yang sudah kita perjuangkan lebih 10 tahun lamanya mempunyai cukup syarat-syarat untuk mencapai cita-cita Islam. Hampir dalam segala lapangan, negara dan masyarakat kita mempunyai bakat dan syarat yang cukup untuk menjadi dasar bagi pembentukan Negara Islam.” Dengan demikian menjadi jelas pula bahwa pembentukan Negara Islam sebagai “*Ja-al haqqu wazahaqal bathil ...*,” bagi Z.A. Ahmad, bukan berdasarkan “*Al haqqu min rabbika fala takunanna minal mumtarin*,” tetapi berdasarkan “Hampir dalam segala lapangan, negara dan masyarakat kita mempunyai bakat dan syarat yang cukup untuk menjadi dasar.” “*Satu petitio principii*,” untuk mempertahankan dan untuk terus hendak melanjutkan kesesatan yang menyesatkan. Dan ayat-ayat Allah pada Surat al-Muddatstsir (1,2,3, dst.), Surat Ali Imran ayat 60, Surat al-Baqarah ayat 147 dan surat Bani Israil ayat 81 dan 82, sudah tidak pernah terlihat menyala di dalam pandangannya itu, sehingga ucapannya sendiri, yang tadi saya sebut, “Bahwa zaman kita ini adalah Zaman Jahiliah modern” hendak dijadikan dasar evolusional bagi pembentukan Negara Islam. Sungguh satu pandangan yang cukup menyesatkan, tidak tahu diri di mana ia berada, apa yang dihadapi dan dengan ukuran apa seharusnya ia berbuat.

Kelihat kepada Kata-kata Sambutan,³ yang diberikan oleh tokoh-tokoh politik -yang hampir kesemuanya adalah pemimpin-pemimpin dari semua partai-partai Islam- yang, antara lain mengatakan: “Tulisan sdr. Zainal Abidin Ahmad ini akan memenuhi hajat dari pada masyarakat kita yang mulai sadar akan kewajibannya sebagai warga negara Republik Indonesia dan sebagai muslimin yang ingin menumpahkan kecintaannya kepada tanah air dengan berusaha aktif dalam pembinaan negara kita ini ‘negara yang adil dan makmur, serta diliputi keridhaan Ilahi’,” demikian tulis M.Natsir, menyambut baik

¹ Karl von Clausewitz, *Tentang Perang*, terj. R. Soesatyo, Mayor Inf (Jakarta: Penerbit Pembimbing), hal. 127.

² P.J. Bouman, *Op. Cit.*, hal. 158.

³ Z.A. Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 5 *et seqq.*

pandangan tersebut, yang penuh kekaburan, maka dapat dipastikan bahwa pandangan tersebut jualah yang menjadi anutan partai-partai Islam di Indonesia. Itulah yang kita maksudkan dengan perkataan “umat Islam seumumnya, khususnya yang di Indonesia, sedang diliputi oleh kejahilan massal terhadap tujuan.” Atau jika hendak kita meminjamkan kata-kata Saidina Ali bin Abi Thalib, yang di atas telah pernah kita sitir, mengatakan: “Seluruh penjuru sudah gelap-gulita, dan seluruh keadaan telah berubah muka.”

Buku Z.A. Ahmad “Membentuk Negara Islam”, dipandang dari sudut zamannya, tidak mempunyai standar ilmiah. Malah menyesatkan pandangan umat dari yang semestinya menurut Quran dan Sunnah Rasul. Tetapi sebagai kumpulan bahan-bahan, yang masih harus diteliti lagi sebagiannya, buku tersebut banyak gunanya bagi semua orang yang ingin memperdalam studinya tentang Islam. Pandangan dalam buku tersebut, “Membentuk Negara Islam”, sangat berat sebelah, yaitu terlalu terpesona dengan daya alat sehingga hampir sama sekali melupakan apa yang menjadi tujuan dari alat itu sendiri. Satu pandangan yang “separo benar, lantaran itu: tidak benar.”¹

Satu buku, yang mencerminkan tanggapan umat Islam di luar Indonesia, yang dalam hubungannya dewasa ini menjadi bahan studi di Indonesia ialah “Masyarakat Islam”, karangan Prof. Dr. Ahmad Shalaby terjemahan Prof. Muchtar Yahya.

Dalam Kata Pendahuluannya kita dapat membaca pandangan penulisnya mengenai kualifikasi beliau terhadap ‘tanggapan tujuan Islam di Indonesia’, yang pada klimaksnya terpancarlah ego-Mesir-nya dalam perkataannya “Bagaimanakah jalannya bagiku untuk ikut serta bersama-sama dengan pembahas-pembahas dari bangsa Indonesia buat memperlihatkan kebaikan-kebaikan Islam dan melukiskan prinsip-prinsipnya yang ramah itu?

Bagaimanakah jalannya bagiku untuk menyokong tenaga bermilyun pemuda Islam yang telah bangkit dengan imannya yang penuh, dan persatuan yang kokoh, serta tekad yang kuat menuju ke arah tujuan Islam yang diidam-idamkan?”²

Dipandang dari sudut sistematik, buku tersebut cukup rapi susunannya. Tetapi pandangannya dalam menguraikan sangat terpesona oleh yang detail, sehingga “arah tujuan Islam yang diidam-idamkan” sebagai tumpuan pokok, yang tadi kita sebut ‘*the very texture of human society*,’ yaitu mitosnya, menjadi kabur sama sekali. Cara meninjau (1) memandangi keseluruhan dengan tidak melupakan bagian-bagiannya, atau (2) memandangi bagiannya dalam keseluruhan, tampaknya tidak berlaku pada pemikiran Ahmad Shalaby. Sehingga uraiannya terlalu menjurus ke dalam detail, yang tidak terjalin dan atau hampir-hampir tidak ada hubungan dalam pokok keseluruhannya. Di sinilah letaknya kekeliruan yang mengacaukan pandangan Ahmad Shalaby sehingga beliau terus bertele-tele dengan spesifik yang membangkitkan emosi belaka.

Dalam Bab I, menurut sistematik bukunya, Ahmad Shalaby mengemukakan “Agama Kristen di negeri Romawi dan Eropa,” “Kehidupan di Persia” ... dan “Bangsa Arab,” di mana sebab-sebab dari kenyataan sosial di kala Muhammad datang, katanya, “adalah agama Kristen, agama-agama Manu dan Masdak sebagai penyelewengan dari Zoroasterisme, dan tradisi-tradisi yang jelek dari bangsa Arab.” Padahal semua orang mengetahui bahwa oleh peristiwa Alaric dalam tahun 476 M di mana Agustinus telah mengemukakan teori pemisahan antara agama dan negara dan di atas dasar mana barulah agama Kristen

¹ Mohd. Natsir, *Capita Selecta*, hal. 63.

² Ahmad Shalaby, *Op. Cit.*, hal 10.

diterima atau dianut oleh pembesar-pembesar Romawi. Oleh sebab itu, berdasarkan keterangan dalam bagian ke 2 dari buku ini, menjadi jelaslah bahwa Ahmad Shalaby tidak mempunyai kemampuan untuk memahami bahwa *political philosophy* dari kenyataan sosial terhadap mana Muhammad diutus oleh Allah, adalah -bukan agama Kristen sebagai pokoknya- tetapi perpaduan dari peradaban Yunani, yang menjurus ke dalam dua pola, yang pertama Universalis-Naturalisme dalam bentuknya yang tertinggi Individualisme berpadu dengan Kristen, yang menjurus ke Idealisme, dan di atas pola mana tegaklah Romawi. Yang ke dua Materialisme Aristoteles, yang melalui Alexander the Great, menjalar ke Timur Tengah, dan ke dalam mana sebagai wadah diisilah Zoroaster-isme dll., sehingga di atas pola itu tampillah Persia Baru. Dan faktor yang ke tiga ialah Nasionalisme, sebagai takrif terdahulu. Tumpuan atau pola-pola yang kita kemukakan itu agaknya tidak pernah beradu dengan kesadaran Ahmad Shalaby, sehingga kelihatanlah bahwa beliau terlalu serampangan saja dalam menguraikan hal yang dimaksud.

Dalam Bab II. "Pembentukan Pribadi Muslim" ia mengatakan: "Masyarakat Islam mula-mula terbentuk di Madinah."¹

"Ada satu hal yang penting yang mulai timbul sejak di Mekkah," katanya lagi, "Yakni pembentukan pribadi muslim yang kelak merupakan unsur bagi pembentukan masyarakat Islam. Dan pembentukan pribadi muslim di Mekkah itu adalah satu proses yang sangat penting dalam sejarah."

"Dari mata pedang ke jalan damai."

"Dari kekuatan ke undang-undang."

"Dari balas dendam ke hukum pampasan (*qishash*)."

"Dari serba halal ke kesucian."

"Dari sifat suka merampas ke kepercayaan."

"Dari sifat suka mengasingkan diri ke arah dapat menguasai negeri Persi dan Romawi."

"Dari kehidupan kesukuan berganti dengan rasa tanggung jawab pribadi."

"Dari penyembahan berhala ke 'Akidah Tauhid'."

"Dari memandang rendah kaum wanita menjadi pemuliaannya."

"Dari sistem berkasta-kasta ke persamaan."

Apa yang dikemukakan di atas sudah merupakan kepastian sejarah dan kenyataan yang relatif, berdasarkan tebal atau tipisnya iman seseorang, menjadi tetap. Tetapi satu pertanyaan yang sangat fundamental, yang tidak pernah kita temui jawabannya di dalam buku Ahmad Shalaby ialah, ke arah pola atau tumpuan apakah proses itu tertuju? "Ke persamaan", kata Ahmad Shalaby. Apakah polanya "persamaan" itu? Yang di dalam bagian ke 2 dari buku ini telah kita kemukakan bahwa "susunan masyarakat Islam adalah seperti Organisme atas dasar asas pokok persamaan di Wajah Allah," kelihatannya tidak pernah beradu dengan kesadaran Ahmad Shalaby, sehingga gaya berpikirkannya pun terus menerawang tanpa mempunyai tumpuan pasti. Terlepasnya pengertian ini dari kesadaran Ahmad Shalaby menyebabkan pandangan dan tinjauannya kacau balau, yang sebenarnya menurut sistematiknya sudah teratur rapi.

Sebagai anak dari zamannya Ahmad Shalaby termasuk generasi yang sepenuhnya "mengalami akibat-akibat Liberalisme di mana perkembangan Marxisme memberi daya balik bagi kebangkitan Nasionalisme, yang di bawah purnamanya sebagai sinar balik menggelorakan kesadaran kembali kepada ciri-ciri Islam,"² yang hampir-hampir sudah

¹ *Ibid.*, hal. 20 *et seqq.*

² Perhatikanlah QS. ar-Ruum ayat 41 dan QS. al-Hujurat ayat 5-6.

lepas sama sekali dari tumpuan pokoknya. Pandangan Gamal Abdul Naser, Nasionalisme Arab yang tulen, adalah contoh yang baik sekali untuk penjelasan soal ini. Dan mengingat Ahmad Shalaby adalah pendukung yang paling konsekwen dari Naser-isme maka ke dalam hubungan ini pulalah harus kita pertautkan sebab-sebab kacau-balaunya pemikirannya, yang terombang ambing oleh Nasionalisme, anti-Liberalisme dan anti-Marxisme, tetapi tidak mampu menemui tumpuan pokok atau polanya sendiri, yang dimaksud ialah Islam.

Dalam beberapa hal, baik Ahmad Shalaby maupun Z.A. Ahmad, cukup berjasa karena karyanya itu telah mengumpulkan bahan-bahan yang sangat penting sekali bagi siapa saja yang mempunyai keinginan untuk memperdalam studi tentang Islam. Dan untuk itu kita semua harus berterima kasih atas segala jasa-jasa mereka.

Dipandang dari sudut zamannya juga, buku “Islam dan Sosialisme” karangan H.O.S. Tjokroaminoto sungguh sangat mengagumkan. Tjokroaminoto adalah anak dari zamannya, yaitu zaman dahsyatnya penindasan oleh Liberalisme di mana *response* Marxisme mendapat tanah yang paling subur bagi aspirasi kebangkitan Nasionalisme. Dalam suasana itulah Tjokroaminoto hidup, bergerak sebagai *challenge* yang diminta oleh lingkungan hidupnya.

Dari kalimat “bahwa sekalian anak Adam itu ialah anggotanya satu badan yang beraturan (*organisch ligaam*), karena mereka itu telah dijadikan dari pada tubuh yang satu asal. Apabila salah satu anggotanya mendapat sakit, maka sakitnya itu menjadikan rusak teraturnya segenap badan (*Organisme*),”¹ kita memperoleh penjelasan yang sangat berguna dari keterangan mana dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos-sosiologis Islam bagi H.O.S. Tjokroaminoto ialah *Organisme*. Dengan demikian beliau sama sekali terpengaruh oleh ajaran Marxisme, yang merupakan lanjutan dari ajaran *Organisme*, sehingga dalam usahanya memperbandingkan Sosialisme dan Islam, yang sebenarnya hendak menggambarkan Islam, tetapi akhirnya tanpa disadari beliau sendiri telah tersesat ke dalam dan atau berpegang kepada pandangan *Organisme* oleh sikapnya yang tidak bisa ditawar anti Kapitalisme.

Dari sudut yang pokok ini “*the very texture of human society*,” yaitu mitos sosial Islam, yang tadi kita sebut “seperti *Organisme* atas dasar asas pokok persamaan di Wajah Allah,” beliau telah membuat kesalahan yang besar sekali. Yaitu, pertama, telah menjadikan suatu unsur, yang semestinya hanya bagian dari padanya, menjadi tumpuan pokok atau polanya. Kedua, tumpuan pokok itu yang dibuat menurutkan kemauannya sendiri itu yaitu “*Kanannasu ummatan wahidatan*,” kemudian diuraikannya dengan sepotong dari Hadits “*idzasytaka ‘udhwun isytaka sairul jasadi kullihi bissahari walhuma*,” yang pokoknya Hadits “*al-muslimuna kaljasadil wahid*,” telah dibuang sama sekali, sehingga dengan jalan begitu terbentuklah pandangannya yang *Organisme* itu. Satu kesalahan yang cukup besar, kesesatan yang menyesatkan keseluruhannya. Dan akibatnya pun jauh sekali sehingga “haruslah perusahaan-perusahaan menuju maksud yang demikian, dilakukan oleh kerajaan (*staat*) dengan pengawasan sepenuhnya oleh rakyat,”² persis identik dengan Komunisme. Oleh sebab itu dan jika dewasa ini kita melihat ada beberapa di antara bekas kadernya bekerja sama atau mendukung Dewan Perdamaian Dunia (ciptaan Komunis) maka hal itu adalah konsekwensi yang logis dari ajaran Tjokroaminoto, yang cukup menyesatkan itu.

Pandangan Tjokroaminoto lebih mengagumkan dibandingkan dengan pandangan Ahmad Shalaby, oleh karena ia ditulis dalam zaman yang berbeda, dan lebih-lebih

¹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hal. 50 *et seq.*

² Tafsir Program, *Asas dan Program Tandhim* (Jakarta: Penerbit Pucuk Pimpinan P.S.I.I.), hal. 50 dan 51.

mengagumkan lagi dibanding dengan pandangan Z.A. Ahmad. Bukunya, baik sistematik maupun mutunya, mempunyai standar ilmiah, sekali pun menyesatkan. Dan juga akan menyesatkan segenap orang yang membaca dan berpegang dengannya tanpa kritik. Namun demikian bahan-bahan yang dikumpulkan oleh Tjokroaminoto sebagai hasil karyanya sangat berguna sekali untuk melanjutkan studi tentang Islam.

Ke semua itu, sebagai langgam dari tanggapan-tanggapan tujuan hingga sekarang ini, kiranya menjadi beralasanlah pendapat kami bahwa “Masyarakat umat Islam umumnya, yang di Indonesia khususnya, sedang diliputi oleh kejahilan massal terhadap tujuan.” Atau, jika hendak kita pakai ucapan Ali bin Abi Thalib, “Seluruh penjuru sudah gelap-gulita, dan ke segala keadaan sudah berubah muka.”

Sebagai penutup dari uraian ini timbullah pertanyaan, apakah memang menjadi keharusan sejarah perkembangan manusia bahwa untuk dapat memahami sepenuhnya “yang seperti Organisme,” terlebih dahulu diperlukan satu tingkat perkembangan tertentu dari ‘yang Organisme’? Yang sudah pasti ialah “bahwa untuk dapat memahami Islam diperlukan suatu tingkat kecerdasan akal.”¹

BAGIAN 4 PENUTUP

Dari uraian-uraian terdahulu dapatlah kita simpulkan bahwa kemasyarakatan Islam ialah “satu pokok persamaan di Wajah Allah dalam bentuk atau susunannya seperti Organisme.” Dengan lain perkataan, Islam ialah sistem pergaulan hidup di mana pembagian nilai-nilai, moral dan material, sama berimbang atas dasar pokok persamaan.

Di atas dasar itu berdirilah satu pergaulan hidup baru, seperti yang pernah dipersaksikan oleh sejarah, Dunia Islam.

Kemudian, sampai zaman kita sekarang ini, masyarakat umat Islam telah terombang-ambing dari kesetimbangannya. Di satu pihak masyarakat umat Islam telah lepas dari tumpuan pokoknya, yang tersebut di atas. Dengan lain perkataan tanggapan tujuan Islam telah lena dari tanggapan hidup tiap-tiap anggotanya masyarakat Islam. Kegiatan hidup setiap muslim, sekarang ini, tidak lagi disetir oleh “*makarimal akhlak*,” susur-galur kegiatan ‘seperti Organisme atas asas pokok persamaan di Wajah Allah.’ Sehingga massa umat Islam sekarang ini adalah pribadi-pribadi yang disetir oleh hukum primer dan lingkungannya semata-mata -“Zaman Jahiliah Modern,” kata Z.A. Ahmad.

¹ *Addinu hial ‘aqlu laisa dina liman la ‘aqla lahu.*

Di lain pihak massa umat Islam telah hilang kesetimbangannya karena tidak ada lagi “*ummatun yad’uuna ilal khairi wa ya’uruuna bil ma’ruufi wa yanhauna ‘anil munkar,*”¹ yang merupakan “*fiatin qalilatin ghalabat fiatan katsiratan.*”² Golongan-golongan yang sekarang ini menamakan dirinya orang yang memperjuangkan Islam, belumlah dapat dinamakan sebagai “*fiatin qalilatin ...*,” yang demikian oleh karena mereka ke semuanya tidak memenuhi syarat “unsur yang mengikat untuk golongan yang tersusun, yang menjalankan golongan itu sebagai golongan yang bertindak adalah tanggapan tujuan bersama.” Tanggapan tujuan mereka, sebagai kita katakan di atas, sangatlah kabur, oleh sebab itu belum dapat dinamakan ‘*fiatin qalilatin*’, tetapi, berdasarkan kenyataan, hampir ke semuanya hanyalah semata-mata gerombolan manusia, yang terikat oleh satu kepentingan bersama, yaitu emosi gila hormat dan menegar kepentingan sendiri atas nama “memperjuangkan Islam.”

Untuk kejayaan Islam dan Perdamaian, dan untuk mengujudkan Dunia Islam dan Perdamaian Dunia, dan untuk “*Ja-al haqqu wazahaqal bathil,*” pertama-tama diperlukan pembetulan pandangan hidup, seperti yang kita sebutkan di atas, yang dewasa ini sudah rusak sama sekali. Untuk ini diperlukan sikap yang revolusioner, di samping memperdalam pengetahuan, yang dengan radikal harus mendobrak pandangan-pandangan yang sekarang ini sedang menguasai dan menyesatkan umat.

Di atas dasar itu dibangunlah “*ummatun yad’uuna ilal khairi wa ya’uruuna bil ma’ruufi wa yanhauna ‘anil munkar,*” yang merupakan “*fiatin qalilatin ghalabat fiatan katsiratan*” yang cukup memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Dengan lain perkataan membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai pandangan demikian, seperti tersebut di atas, sehingga di atas dasar itu menjelmalah “*ummatun yad’uuna ilal khairi ...*” sebagai “*fiatin qalilatin ...*” yang merupakan syarat kesetimbangan bagi dapat terujudnya masyarakat Islam, realisasi dari pandangan hidup ‘seperti Organisme atas asas pokok persamaan di Wajah Allah’.

Pendek kata, untuk maksud tersebut di atas, semua muslim harus kembali berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Demikianlah “Sistem perdamaian hidup yang sebenarnya, yang sesuai dengan fitrah manusia,”³ baik untuk tingkat tiap-tiap nasional maupun untuk tingkat internasional. Dan hanya dengan sistem demikian barulah kedzaliman hidup ini, penindasan oleh manusia terhadap manusia, dapat dihindarkan. Dengan ini pula barulah Perdamaian Dunia, yang menjadi idaman hidup segenap manusia, dapat diujudkan sebagaimana mestinya. Itulah “sistem pergaulan hidup seperti Organisme atas dasar pokok persamaan di Wajah Allah,” pasti muncul menggantikan segala sistem-sistem, yang sekarang ini membawa kemusnahan bagi kemanusiaan dan masyarakat.

Dan hanya dengan jalan demikian barulah umat Islam dan segenap manusia, yang sekarang ini sedang diancam oleh kesesatan dan kemusnahan, dapat tertolong dan dilepaskan. Atau pun terus melanjutkan segenap sistem yang sekarang ini sedang berlaku, dengan konsekwensi dan resiko kekacauan serta kemusnahan umat manusia dan masyarakat. Salah satu antara dua alternatif tersebut di atas dapat dipilih, dan tidak ada alternatif ke tiga.

¹ QS. Ali Imran ayat 104.

² QS. al-Baqarah ayat 249.

³ QS. ar-Ruum ayat 30.

BUKU-BUKU BACAAN

1. Al-Quranul Karim
2. Tafsir Muhammad Abduh
3. Tafsir Mahmud Yunus
4. Tafsir al-Furqan
5. Abubakar H : Sejarah al-Quran
: Sejarah Ka'bah
6. Abu Hanifah, Dr : Rintisan Filsafat
7. Adinegoro : Ensiklopedi Indonesia
: Eropa Sumber Perang Dunia
: Revolusi dan Kebudayaan
8. Ahmad Shalaby, Prof. Dr. : Masyarakat Islam
9. Alfred von Martin : Sociology of The Renaissance
10. Aminah Abd. Dahlan : Terjemahan Hadits Arbain Annawawiyah
11. Apeldoorn L.J, Prof.Mr.Dr. : Pengantar Ilmu Hukum
12. Barbarra Ward : Dua Demokrasi
13. Barents, Prof. Mr. Dr. : Ilmu Politika
14. Beerling R.F, Prof. Dr. : Apakah Yang Disebut Filsafat Existensi?
: Filsafat Dewasa Ini
15. Bertrand Russel : Individu dan Kekuasaan
: Philosophy and Politics
16. Beirens de Haan J, Mr. : Sosiologi, Methode dan Perkembangan
17. Bouman P. J. : Ilmu Masyarakat Umum
: Sosiologi, Pengertian dan Masalah
18. Burn A.R. : Alexander the Great and The Hellenistic Empire
19. Burger D.H., Prof. Dr. : Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia
20. Bary J.B. : Sejarah Kemerdekaan Berpikir

21. Carr E.M. : International Relations Between The Two World Wars
22. Elbert Tokay : Human Body and How It Work
23. Frederick Hertz : Nationality in History and Politics
24. Fischer Th. A., Dr. : Pengantar Anthropologi
25. Ghallab M., Prof. Dr. : Filsafat Timur
26. Hajar Dewantara, Ki. : Pancasila
27. Hamka : Revolusi Agama
: Sejarah Umat Islam I
: Urat Tunggang Pancasila
28. Hasbi Ashshiddiqi, Mohd. : Ideologi Islam dan Qaidah-qaidah Pemerintahan
29. Hasan Shadly : Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia
30. Hazairin, Prof. Mr. Dr. : Kesusilaan dan Hukum
: Mi'raj dan Isra'
31. Husein Haikal, Mohd., Dr. : Fi Manzilil Wahyi
: Hayatu Muhammad
32. Hatta, Mohd., Dr. : Alam Pikiran Yunani I dan II
33. Iqbal, Mohd., Dr. : Asrar-I Khudi
: Reconstruction of Religious Thought
34. Jawaharlal Nehru : Lintasan Sejarah Dunia I dan II
35. Jusuf Ismael, Dr. : Indonesia Pada Pantai Laut Atlantik
36. Karl Manhein : Freedom, Power and Democratic Planning
37. Karl Von Clausewitz : Tentang Perang
38. Kementrian Penerangan : Kepartaian dan Parlementaria Indonesia
39. Krannenburg, R., Prof. Dr. : Ilmu Negara Umum
40. Langeveld, M.J., Prof. Dr. : Menuju Pemikiran Filsafat
41. Laski H.J. : Pengantar Ilmu Politik
: The State In Theory and Practice
42. Lysen A., Dr. : Individu dan Masyarakat
43. Mac Iver : The Web of Government
44. Mao Tse Tung : Faham Demokrasi Baru
45. Musthofa Bek Nadjib : Humatul Islam
46. Nasrun, Mr. : Asal Mula Negara
: Kebudayaan Indonesia
47. Natsir M. : Capita Selecta
: Islam Sebagai Dasar Negara
: Tinjauan Hidup
48. Nur El Ibrahimy M : Catur Politik Imperialis di Negara-negara Islam Timur
Tengah, Serie ABCD
49. Ogburn W.F., Prof. : A Handbook of Sociology
50. Rabindranath Tagore : Nasionalisme
51. Penerbit Jembatan : Dunia Sekitar Kita, Serie
: Cermin Hidup, Serie
52. Phillip K Hitti : Dunia Arab
53. Sukarno, Ir. : Lahirnya Pancasila
54. Sun Yat Sen, Dr. : San Ming Chu I
55. Supomo R., Prof. Dr. : Sejarah Politik Hukum Adat
56. SutjiptoWirjosuparto : Sejarah Dunia I dan II
57. Tan Malaka : Islam Dalam Tinjauan Madilog
: Madilog
: Pandangan Hidup
58. The New Nusantara
Publishing Coy : Kewaspadaan Nasional, Serie

59. Tjokroaminoto H.O.S. : Islam dan Sosialisme
: Tarech Agama Islam
60. Zainal Abidin Ahmad : Membentuk Negara Islam
61. Zainuddin cs H. : Shahih Buchari, Terjemahan
62. Schmid von, J.J. : Ahli Pemikir Besar Tentang Negara dan Hukum
63. Yamin Mohd., Mr. : Proklamasi dan Kontitusi R.I.
64. Wakil Kebudayaan : Mesir dan Islam
di Kedutaan Besar Mesir
di Jakarta